



**PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM
FILM ANIMASI KAGUYA HIME NO MONOGATARI**

アニメ映画「かぐや姫の物語」における丁寧さ

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Muhamad Ravly Setyadi

NIM 13050115120035

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

**PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM
FILM ANIMASI KAGUYA HIME NO MONOGATARI**

アニメ映画「かぐや姫の物語」における丁寧さ

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Muhamad Ravly Setyadi

NIM 13050115120035

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis Juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 09 September 2019

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M Ravly Setyadi', with a stylized 'M' and 'R'.

Muhamad Ravly Setyadi

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing



Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIP 198609092019032015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Prinsip Sopan Santun dalam Film Animasi *Kaguya Hime no Monogatari*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. 09 September 2019

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

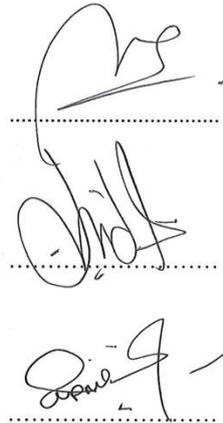
Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIP 198609092019032015

Anggota I,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001

Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum
NIP 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nuzhayati, M.Hum.
NIP 19661004 199001 2001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allahumma yassir walaa tu'assir.

“Ya Allah, permudahkanlah urusanku, permudahkanlah jangan disulitkan”

My friends and family are my support system. They tell me what I need to hear, not what I want to hear and they are there for me in the good and bad times. Without them I have no idea where I would be and I know that their love for me is what's keeping my head above water.

-Kelly Clarkson-

Skripsi ini penulis persembahkan untuk saya sendiri yang telah berusaha keras dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena telah berjuang dan teruslah berjuang untuk menghadapi fase hidup berikutnya. Teruntuk Ibu, Bapak, dan Adek Alil yang selalu menyemangati, memberi dukungan, dan doa untuk penulis.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Prinsip Sopan Santun dalam Film Animasi *Kaguya Hime no Monogatari*”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima berbagai macam bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat dan rezeki kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang.
4. Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing. Terima kasih banyak atas ilmu, waktu, kesabaran, serta motivasinya yang telah diberikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat selesai. Semoga kebaikan Rani *Sensei* selama ini mendapat hadiah dari Allah SWT. Amin.

5. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terima kasih banyak *Sensei* atas nasihat, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih banyak atas ilmu dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas bantuan serta doa yang telah diberikan kepada penulis di masa-masa sulit.
7. Keluarga penulis, teruntuk Ibuku, Bapaku, dan Adeku yang manis, serta seluruh anggota keluarga besar bani Selamat yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Semoga penulis dapat menjadi kebanggaan dan kebahagiaan selalu bagi keluarga.
8. Sahabatku Yayan, dan Muhibbin. Terima kasih banyak atas waktu yang kalian berikan untuk mendengarkan keluh-kesahku dalam menjalani cobaan, dan terima kasih atas nasihat serta dukungan yang kalian berikan.
9. Kawan-kawan penulis: Dinda, Helmi, Sani, Anjun, Yosua, Bilqis, Latif, Vita, Ria, Eko, Wita, Kiky, Fajar, Aras, Winda, Devi, Farizka. Terima kasih telah mewarnai hari-hariku dengan penuh suka-duka selama empat tahun dibangku perkuliahan ini.
10. Senpaiku yang gaul: Kak Yuda, Kak Haidar, Kak Kikai, Kak, Ajeng, Kak Chalih, dan Kak Gifar. Terima kasih atas segala kesabaran yang

kakak berikan dalam mengajari penulis dari awal hingga sekarang.

Penulis minta maaf karena selalu merepotkan dan selalu bikin kesel.

11. Kouhaiku yang lucu: Monica, Febri, Ulfa, Badriah, Bimo, Tia, Rehal, Maya, Misna, Reni, Anita. Terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya dalam masa-masa sulit.

12. Himawari Undip 2016 dan 2017. Terima kasih banyak karena telah bersedia menerimaku sebagai salah satu pengurus. Dari sini penulis menemukan banyak pelajaran berharga yang sangat bermanfaat. Baday 2016: Kak Iin, Kak Mipha, Kak Rahadyan, Kak Anchan, Mbak Dean, Ria, Althof. Terima kasih banyak atas keseruan dan kekocakan dalam berkarya. Baday 2017: Mbak Dean, Mumut, Monica, Febri, Bimo, Ulfa, dan Yoedi. Terimakasih banyak atas waktu 24 jam yang kalian berikan kepada penulis untuk berbagi canda-tawa dan air mata.

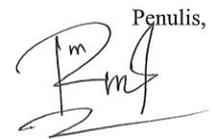
13. Harukaze Odori Undip 2016 dan 2017. Terima kasih banyak telah diijinkan menjadi anggota. Semua lelah dan letih dapat dihilangkan dengan berdansa di bawah sejuknya angin senja bersama kalian di sini.

14. Keluarga Set(i)yadi: Anang, Mia, Teguh, Githa, Caula, dan Afif. Terimakasih banyak atas motivasi, dan kebersamaan yang kalian berikan kepada penulis.

15. Terimakasih juga kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu. Terima kasih banyak atas bantuannya selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik serta saran sangat diharapkan penulis untuk perbaikan yang akan datang.

Semarang, 09 September 2019

Penulis,


Muhamad Ravly Setyadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
INTISARI.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	8
1.2 Tujuan	9
1.3 Manfaat	9
1.4 Ruang Lingkup.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	10
1.5.2 Metode Analisis Data.....	12

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	13
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
2.2 Kerangka Teori.....	17
2.2.1 Pragmatik	18
2.2.2 Aspek tutur.....	19
2.2.2.1 Pembicara dan Penyimak.....	21
2.2.2.2 Konteks Ujar	21
2.2.2.3 Tujuan Ujar.....	22
2.2.2.4 Tindak Lokusi	22
2.2.2.5 Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal.....	22
2.2.3 Tindak Tutur.....	22
2.2.3.1 Tindak Lokusi	23
2.2.3.2 Tindak Ilokusi	23
2.2.3.3 Tindak Perlokusi	24
2.2.4 Klasifikasi Tindak Ilokusi	25
2.2.4.1 Asertif	25
2.2.4.2 Direkif	25
2.2.4.3 Ekspresif	26
2.2.4.4 Komisif	27
2.2.4.5 Deklaratif	27
2.2.5 Verba Perlokusi.....	28

2.2.6 Prinsip Sopan Santun	29
2.2.6.1 Maksim Kebijaksanaan.....	29
2.2.6.2 Maksim Kedermawanan	30
2.2.6.3 Maksim Pujian	31
2.2.6.4 Maksim Kesederhanaan.....	31
2.2.6.5 Maksim Permufakatan	32
2.2.6.6 Maksim Simpati	33
2.2.7 Sinopsis Sumber Data	34

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelanggaran Maksim Sopan Santun.....	38
3.1.1 Maksim Kebijaksanaan	38
3.1.2 Maksim Pujian	46
3.1.3 Maksim Kesederhanaan	53
3.1.4 Maksim Permufakatan	56
3.2 Pematuhan Maksim Sopan Santun.....	64
3.2.1 Maksim Kebijaksanaan	64
3.2.2 Maksim Kedermawanan.....	72
3.2.3 Maksim Pujian	79
3.2.4 Maksim Kesederhanaan	85
3.2.5 Maksim Permufakatan	91
3.2.6 Maksim Simpati	98
3.1 Pelanggaran maksim kesopanan dan dampak yang ditimbulkan.....	104
3.2 Pematuhan maksim kesopanan dan dampak yang ditimbulkan.....	105

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	108
4.2 Saran.....	109
<i>YOUSHI</i>	110
DAFTAR PUSTAKA	xvii
LAMPIRAN	xxi
BIODATA PENULIS	xxv

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pelanggaran maksim kesopanan dan dampak yang ditimbulkan

Tabel 3.2 Pematuhan maksim kesopanan dan dampak yang ditimbulkan

Tabel 3.3 Lampiran

INTISARI

Setyadi, Muhamad Ravly. 2019. “Prinsip Sopan Santun dalam Film Animasi *Kaguya Hime no Monogatari*”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan. Pertama, mendeskripsikan pelanggaran dan pematuhan maksim sopan santun yang terdapat dalam film animasi *Kaguya Hime no Monogatari*. Kedua, mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran dan pematuhan maksim sopan santun dalam film animasi *Kaguya Hime no Monogatari*.

Penelitian ini menggunakan tuturan yang ada dalam film animasi berjudul *Kaguya Hime no Monogatari* sebagai data. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk deskriptif. Terdapat 3 metode dalam penelitian ini, yang pertama adalah metode pengumpulan data menggunakan metode “simak” dan teknik “catat”. Kemudian, analisis data menggunakan metode “padan ekstralingual”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah maksim sopan santun yang dirumuskan oleh Leech, klasifikasi tindak tutur oleh Austin, klasifikasi tindak ilokusi oleh Searl, dan verba perlokusi oleh Alston. Dan yang terakhir, menyajikan analisis data menggunakan metode “informal”.

Hasil analisis penelitian ini, dapat dipahami bahwa dalam film animasi “*Kaguya Hime no Monogatari*” tersebut baik dari pelaku pelanggar maupun pematuhan maksim sopan santun berusaha memberikan sebuah pelajaran kepada mitra tuturnya untuk berlaku santun dan memperlakukan orang lain dengan sewajarnya.

Kata kunci: *Kaguya Hime*, Prinsip Sopan Santun, Perlokusi

ABSTRACT

Setyadi, Muhamad Ravly. 2019. "Prinsip Sopan Santun dalam Film Animasi *Kaguya Hime no Monogatari*". Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor : Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

This research has two goals. First, describe violations and obedience of maxim politeness in animated film Kaguya Hime no Monogatari. Second, describe the impact of violations and obedience of maxim politeness in animated film Kaguya Hime no Monogatari.

This research uses conversations in animated film Kaguya Hime no Monogatari as the data resource. This type of research is qualitative with descriptive form. The research consist of three stages. First, providing data using refer to method with technical notes. Second, analyzing data using "padan ekstralingual" method. The theory which used in this reach are Leech's maxim of politness theory, Austin's speech act classification theory, Searle' Illocution act classification theory, and Alston's perlocution vebrs. And the last was presenting data using informal method.

Based on the analysis, the animated film "Kaguya Hime no Monogatari", the lessons that speaker of compliance or violation of politeness maxim try to give the participants are to behave politely and treat others appropriately.

Keywords: *Kaguya Hime, Politness, Perlocution*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk saling berkomunikasi antara satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa yang baik sebagai sarana berkomunikasi, diperlukan pengetahuan yang mempelajari tentang seluk-beluk bahasa yaitu ilmu linguistik. Ilmu linguistik memiliki beberapa cabang disiplin ilmu, dua diantaranya terdapat cabang disiplin ilmu yang sama-sama mengkaji mengenai makna. Kedua cabang ilmu yang mempelajari makna tersebut ialah semantik dan pragmatik. Diantara keduanya tentunya memiliki perbedaan, yaitu secara tradisional semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan dua arah atau *a dyadic relation*, sedangkan pragmatik berhubungan dengan pembicaraan atau pemakai bahasa, dan dalam semantik benar-benar dibatasi sebagai suatu sifat ekspresi bahasa tertentu dalam pemindahan atau pemisahan dari situasi, pembicara, atau penyimak tertentu. Bidang pragmatik sebagai suatu telaah makna yang berhubungan dengan aneka situasi ujaran (Tarigan, 2009: 25).

Pendapat mengenai tentang perbedaan dua disiplin ilmu tersebut diungkapkan oleh Rahadi. Rahadi berpendapat bahwa perbedaan antara keduanya

adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Maksudnya adalah bahwa bidang semantik mengkaji tentang makna secara struktural bahasa, dan pragmatik mengkaji tentang makna yang terikat secara konteks, karena konteks mempelajari tentang segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan (Rahadi, 2005: 50).

Konteks merupakan bagian terpenting dalam kajian pragmatik yang tidak dapat pisahkan ataupun dilewatkan begitu saja, karena konteks mempengaruhi produksi bahasa yang akan diproduksi dan digunakan oleh penutur dalam suatu peristiwa tutur. Konteks juga dapat mempengaruhi penafsiran dari makna yang terdapat dalam bahasa yang diujarkan atau dituturkan oleh penutur pada saat terjadinya peristiwa tutur tersebut. Dalam kajian pragmatik, konteks dianggap wadah yang melingkupi situasi terjadinya tuturan, misalnya kepada siapa tuturan tersebut diujarkan, kapan terjadinya tuturan, dan bagaimana hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penafsiran dan efek yang ditimbulkan dari tuturan yang terjadi.

Tuturan yang mempunyai atau memiliki upaya untuk mempengaruhi, membuat jadi, maupun tujuan dan maksud tertentu dalam disiplin ilmu pragmatik disebut dengan tindak tutur. Kemudian, tindak tutur dibagi menjadi tiga dan antara ketiganya ini saling berhubungan satu sama lain. Ketiga hal yang dimaksud adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah sebuah tindak tutur itu sendiri atau peristiwa terjadinya tuturan oleh penutur kepada mitra tutur yang berfungsi

untuk menyampaikan sebuah informasi tertentu. Sedangkan ilokusi dapat didefinisikan sebagai makna dari sebuah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dengan maksud tertentu supaya mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Ilokusi biasanya berupa kata kerja atau verba yang mempunyai ciri khas tersendiri, karenanya ilokusi terbagi lagi menjadi lima kategori berdasarkan fungsi verbanya, yaitu: asertif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Yang terakhir adalah perlokusi atau dapat didefinisikan sebagai dampak yang terjadi akibat pengaruh dari tindak tutur yang diujarkan penutur kepada mitra tutur.

Setelah memahami fungsi konteks, makna, serta fungsi tindak tutur, dalam kajian pragmatik terdapat kaidah-kaidah tentang cara bertutur agar sebuah komunikasi dapat berjalan secara baik, efisien, serta efektif. Kaidah-kaidah ini dirumuskan oleh para ahli linguistik ke dalam satu wadah yaitu prinsip kerjasama yang mempunyai 4 maksim. Keempat maksim tersebut antara lain maksim kuantitas (*The Maxim of Quantity*), Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*), Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*), dan Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*). Namun, dalam prakteknya di kehidupan bermasyarakat, prinsip kerjasama mempunyai kekurangan tersendiri yang kadang kala dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau bahkan rasa sakit hati dari tuturan yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur. Untuk menanggulangi hal-hal tersebut, beberapa ahli linguistik merumuskan beberapa maksim dalam satu wadah yang disebut dengan prinsip sopan satun. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech dengan enam maksim sebagai acuan untuk menganalisis data yang diperoleh. Pemilihan teori

oleh Leech ini juga bertujuan untuk menambah atau mengembangkan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Kesantunan dalam kegiatan berkomunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari budaya, jabatan, jarak antara penutur dan mitra tutur, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat Jepang misalnya, mereka memiliki ragam bahasa yang dapat mereka gunakan dalam situasi yang berbeda yaitu *keigo* atau ragam bahasa hormat dan *futsukei* atau bahasa keseharian. *Keigo* biasa digunakan oleh masyarakat Jepang untuk menunjukkan rasa hormat mereka terhadap lawan bicara atau biasa dipakai dalam situasi formal. Penggunaan kedua ragam bahasa tersebut tidak dapat putar balikan satu sama lain, maksudnya adalah penggunaan ragam bahasa *keigo* tidak dapat digunakan secara terus menerus terhadap mitra tutur yang sudah memiliki atau mempunyai hubungan sosial, formalitas, dan psikologis yang cukup dekat atau akrab dengan penutur, karena dapat menimbulkan rasa tidak nyaman antara keduanya. Begitu juga sebaliknya, karena menggunakan *futsukei* terhadap orang yang memiliki jarak sosial, formalitas, dan psikologis yang jauh dianggap sangat tidak sopan dan tidak menghormati mitra tutur.

Penggunaan ragam bahasa hormat dalam masyarakat Jepang terhadap situasi tertentu sebenarnya sudah mengindikasikan bahwa telah berbuat santun. Namun, kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari ragam bahasa yang digunakan saja. Melainkan dapat dilihat juga dari konsep “menerima-memberi” kepada lawan bicara atau bahkan orang ketiga. Berawal dari hal tersebut, dalam penelitian ini, penulis melakukan sebuah penelitian mengenai kesantunan berdasarkan maksim kesopanan yang dirumuskan oleh Leech.

Berikut ini adalah contoh pembahasan dari analisis maksim sopan santun oleh Leech yang terdapat dalam film animasi *Kaguya Hime no Monogatari*:

Tuturan di bawah ini terjadi pada saat sang suami yang bernama Suami membawa seorang Dewi bertubuh kecil yang telah ia temukan di pedalaman hutan bambu. Sang suami bermaksud merawat Dewi tersebut dan kemudian ia ingin memperlihatkan kepada istrinya atas apa yang telah ditemukannya.

Istri : 何か捕まえたんですか。(1.1)
Nani ka tsukamaetandesuka.
 ‘Apa kau menangkap sesuatu?’

まあ、可愛いお人形さん。(1.2)
Maa, kawaii oningyou san.
 ‘Wah, boneka yang cantik.’

Suami : 違う違う、眠ってるんだ。(1.3)
Chigau chigau, nemutterunda.
 ‘Bukan bukan, Dia sedang tidur.’

Istri : ええ?! (1.4)
Eee?!
 ‘Eee?!’

Suami : シッッ...。竹林で授かった。(1.5)
Shiss... . Take bayashi de sazukatta.
 ‘Ssttt... . Aku telah diberkati di hutan bambu.’

Istri : 授かった?(1.6)
Sazukatta?
 ‘Telah diberkati?’

Suami : 天から授かりものだ。(1.7)
Ten kara sazukari mono da.
 ‘Berkat yang diturunkan dari Langit.’

Istri : まあ。(ingin mengambil sang Dewi bertubuh mungil dari suaminya) (1.8)
Maa.
 ‘Wah.’

Suami : わしに授かったのだ。(1.9)

Washi ni sazukatta no da.

‘Akulah yang diberkati.’

Istri : あら、育ててるのは私です。(1.10)

Ara, sodatteru no wa watashi desu.

‘Aku yang akan merawatnya.’

Suami : 育ててる? (1.11)

Sodatteru?

‘Merawatnya?’

もうこんなに立派なお姫様だ。(1.12)

Mou konnani rippana Ohime sama da.

‘Dia sudahlah seorang Putri yang sangat cantik seperti ini.’

Istri : いいえいいえ、これからが大変ですよきっと。(1.13)

Iie iie, kore kara ga taihen desuyo kitto.

‘Tidak tidak bukan begitu maksudku, pasti kau akan kerepotan nanti.’

(*Kaguya Hime no Monogatari*, 04:03-04:44)

Pada tuturan (1.10) dan telah terjadi pematuhan dari maksim kedermawanan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Karena sang istri bermaksud mengurangi beban suaminya yang sibuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga kecilnya, hal tersebut diperkuat dengan tuturan (1.13) yang dituturkan oleh sang istri meyakinkan suaminya agar diberikan ijin untuk merawat dan membesarkan anak tersebut.

Berdasarkan lokusi, tuturan (1.10) mengandung makna bahwa sang istri bersedia merawat sang Dewi. Jika dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan makna menyanggupi. Kemudian jika dilihat tindak ilokusi serta pematuhan maksim kedermawanan yang terjadi pada tuturan (1.10), dampak yang ditimbulkan adalah “membuat mitra tutur (suami) mempelajari bahwa”. Karena tuturan (1.0) merupakan tuturan yang berusaha

“menganjurkan” mitra tuturnya (suami) mempercayakan tugas (merawat sang Dewi) tersebut kepada penutur (istri).

Kemudian, pada cuplikan percakapan di atas juga terdapat pelanggaran maksim dari maksim permufakatan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Pelanggaran tersebut terjadi pada tuturan (1.11) Karena terjadi sebuah ketidak sepakatan antara suami terhadap pernyataan istrinya yang akan merawat dan mengurus Dewi yang ia temukan di pedalaman hutan bambu. Sang suami juga beranggapan bahwa sang Dewi yang ia temukan merupakan sebuah berkat dari Langit yang dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan baginya. Sang suami bermaksud tidak ingin membagi berkat tersebut dengan istrinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan (1.9) yang dituturkan oleh suami.

Berdasarkan lokusi, tuturan (1.11) mengandung makna bahwa bahwa sang suamilah yang diberkati oleh penghuni Langit. Jika dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna meragukan. Kemudian jika dilihat tindak ilokusi serta pelanggaran maksim permufakatan yang terjadi pada tuturan (1.11), dampak yang ditimbulkan adalah “membuat mitra tutur (istri) memikirkan tentang”. Karena tuturan (1.11) merupakan tuturan yang berusaha “mempersukar” mitra tuturnya (istri) memperoleh ijin merawat sang Dewi yang ditemukan oleh penutur (Suami).

Deskripsi di atas merupakan contoh dari pembahasan dari analisis pematuhan dan pelanggaran maksim sopan santun serta dampak yang ditimbulkan dalam film animasi *Kaguya Hime no Monogatari* yang menggunakan bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, terjadi juga berbagai macam pematuhan dan

pelanggaran dari prinsip sopan santun yang dapat menimbulkan efek perloksi tertentu berupa efek positif atau negatif terhadap lawan tutur atau bahkan efek perlokusi dapat terjadi pada keduanya saat komunikasi berlangsung.

Peneliti menggunakan film animasi *Kaguya Hime no Monogatari* sebagai objek penelitiannya. Film animasi ini diangkat berdasarkan cerita rakyat di Jepang yang penuh dengan nilai-nilai kesantunan yang dapat diajarkan kepada para penyimak film animasi ini. Selain itu, nilai-nilai kesantunan yang ada dalam film ini muncul dalam berbagai situasi yang kemudian menimbulkan dampak tertentu sehingga penulis tertarik untuk meneliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membuat penelitian mengenai pelanggaran dan pemaahan maksim kesopanan yang dirumuskan oleh Leech dengan judul “Prinsip Sopan Santun dalam Film Animasi *Kaguya Hime no Monogatari*”.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelanggaran dan pematuhan maksim sopan santun yang terjadi dalam film animasi *Kaguya Hime no Monogatari*?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran dan pematuhan maksim sopan santun dalam film animasi *Kaguya Hime no Monogatari*?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelanggaran serta pematuhan maksim sopan santun yang terdapat dalam film animasi *Kaguya Hime no Monogatari*.
2. Mendeskripsikan dampak dari pelanggaran dan pematuhan maksim sopan santun yang terdapat dalam film animasi *Kaguya Hime no Monogatari*.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya bagi penulis sebagai penambah pengetahuan serta wawasan dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik mengenai prinsip sopan santun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan atau sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan lagi kajian ilmu linguistik khususnya pada bidang pragmatik. Selain itu penelitian ini juga diharapkan agar dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam hal memahami kesantunan ketika saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Ruang Lingkup

Penulis memberikan batasan pada penelitian ini dengan tujuan supaya penelitian ini dapat memperoleh hasil yang maksimal. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kajian disiplin ilmu linguistik dengan pendekatan pragmatik, terfokus pada semua tuturan yang mengandung maksim sopan santun yang dirumuskan oleh Leech (1983), kemudian tuturan yang memiliki dampak dari terjadinya pelanggaran ataupun pematuhan maksim sopan santun . Kemudian, penulis menggunakan film animasi berjudul “*Kaguya Hime no Monogatari*” yang diangkat berdasarkan cerita rakyat Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian, dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data (Mahsun, 2012: 72). Maka dari itu pemilihan metode serta teknik yang tepat dalam melakukan penelitian sangatlah diperlukan agar memperoleh hasil yang maksimal. Berikut penjelasan tentang metode dan teknik penelitian.

1.5.1 Metode Pengumpulann Data

Penulis melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Langkah yang penulis lakukan pertama kali adalah memilih objek film animasi “*Kaguya Hime no Monogatari*” sebagai objek penelitian yang diperoleh dengan cara mengunduh film tersebut dari internet. Langkah kedua, penulis menggunakan metode simak

(observasi). Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012 : 92). Dalam penelitian ini, penulis menyimak semua jenis tuturan yang mengandung pelanggaran dan pematuhan maksim sopan santun serta dampak yang ditimbulkan akibat pelanggaran dan pematuhan yang terjadi dalam film animasi berbahasa Jepang yang berjudul *Kaguya Hime no Monogatari*. Teknik dasar yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, dilanjutkan dengan teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Penulis menggunakan teknik simak bebas cakap karena penulis tidak ikut terlibat secara langsung dalam percakapan, melainkan hanya berperan sebagai pengamat. Penulis mengaplikasikan teknik simak bebas cakap tersebut dengan cara menonton atau mengamati film dan mendengarkan dengan seksama tuturan yang diduga mengandung pelanggaran serta pematuhan maskim sopan santun yang terjadi. Kemudian teknik catat merupakan teknik lanjutan berikutnya, karena teknik catat atau rekam berguna untuk menulis semua hal yang dianggap sebagai calon data. Dalam pelaksanaannya teknik lanjutan ini diaplikasikan secara bersamaan dengan teknik simak bebas cakap, karena penulis langsung mencatat tuturan yang diduga mengandung pelanggaran serta pematuhan maksim sopan santun yang terjadi dalam film.

Langkah berikutnya, penulis melakukan validitas penggunaan bahasa yang digunakan dalam tuturan pada film tersebut dengan orang Jepang. Setelah itu,

calon data yang telah melalui tahap validitas dipilah sesuai dengan kategori yang sudah ada dan kemudian dapat disebut sebagai data.

1.5.2 Metode Analisis Data

Penulis akan melakukan penelitian dalam ranah pragmatik, maka dari itu metode padan ekstralingual akan digunakan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil yang akurat. Karena konteks sangatlah erat hubungannya dengan pragmatik. “Berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berbeda di luar bahasa” (Mahsun, 2012: 120).

Setelah penulis menyimak setiap tayangan dan merekam tuturan yang akan dijadikan sebagai data penelitian yang terdapat dalam film animasi “*Kaguya Hime no Monogatari*”, penulis menerjemahkan tuturan yang terdapat dalam film animasi tersebut. Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, tahap yang akan penulis lakukan selanjutnya adalah memilih data yang sesuai dengan teori dan kemudian mengolah data dengan metode analisis yang tepat agar dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Metode yang akan digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini dengan cara:

1. Mendeskripsikan konteks terjadinya tuturan yang mengandung pelanggaran dan pematuhan maksim sopan santun.
2. Menyajikan percakapan asli berbahasa Jepang yang sudah melalui tahap validitas menggunakan huruf Jepang.

3. Menulis cara baca huruf Jepang menggunakan huruf alfabet.
4. Menerjemahan percakapan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf alfabet.
5. Mengidentifikasi dan menganalisis pelanggaran serta pematuhan maksimum sopan santun yang terdapat dalam tuturan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film animasi berdasarkan teori prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech.
6. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran dan pematuhan maksimum sopan santun yang dirumuskan oleh Leech berdasarkan teori perlokusi dari Alston. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan “dampak” sebagai istilah yang digunakan untuk penyebutan perlokusi.
7. Menyajikan data yang telah diteliti secara sistematis berdasarkan kategori. Dalam mengaplikasikannya, penulis menyajikan data dengan cara menyusun dari pelanggaran maksimum sopan yang diikuti dengan analisis dampaknya terlebih dahulu, kemudian disajikan pematuhan maksimum sopan santun yang juga diikuti dengan analisis dampaknya. Kemudian, untuk data serupa yang muncul dalam satu konteks yang sama, maka hanya akan dianalisis perwakilannya saja.

1.5.3 Metode Penyajian Data

Setelah melakukan analisis data, penulis akan menyajikan hasil data dengan menggunakan metode penyajian informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-

kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Karena penyajiannya menggunakan kata-kata biasa maka pembaca akan lebih mudah memahaminya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis kedalam beberapa bab. Hal tersebut bertujuan supaya pembaca dapat memahami isi penelitian ini dengan mudah. Adapun sistematika penulisan ini tersusun sebagai berikut:

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode, serta sistematika penulisan. |
| BAB II | Pada bab ke dua ini penulis akan memaparkan tinjauan pustaka mencakup tinjauan objek penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan teori-teori yang akan diikat serta digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. |
| BAB III | Bab ini merupakan pemaparan hasil dan pembahasan berupa analisis objek berdasarkan yang teori dan metode yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. |
| BAB IV | Bab penutup ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka. |

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan mencari penelitian terdahulu yang mempunyai persamaan untuk menjadikannya sebagai acuan penulisan dalam membuat penelitian ini. Dalam pencarian tinjauan pustaka, penulis menemukan dua penelitian terdahulu yang membahas tentang prinsip kesantunan bahasa Jepang dan dampak atau tindak perlokusi.

Pertama, penulis menemukan penelitian yang telah dilakukan oleh (Afiati, 2017) dari Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “Prinsip Sopan Santun dalam Iklan *Tokyo Gas*”. Dalam penelitiannya tersebut Afiati membahas tentang pematuhan sekaligus pelanggaran maskim sopan santun dengan objek penelitiannya berupa iklan *Tokyo Gas*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa maksim sopan santun yang paling banyak ditemukan dalam iklan *Tokyo Gas* adalah pematuhan maksim pujian. Karena, iklan ini mengambil latar belakang yang menceritakan tentang kehangatan keluarga yang tercipta saat makan makan bersama dirumah.

Penelitian berikutnya, penulis menemukan penelitian yang telah dilakukan oleh (Muhammad, 2016) dari Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Perlokusi pada Anime *Log Horizon*”. Dalam penelitiannya, Muhammad

membahas tentang tindak perlokusi yang muncul pada anime *Log Horizon*, sekaligus modus kalimat dan jenis tindak tutur yang digunakan pada tindak perlokusi dalam anime tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhamad, dapat dipahami bahwa efek yang paling dominan pada anime *Log Horizon* adalah efek yang termasuk kedalam kategori verba mendongkolkan. Kemudian, modus kalimat dan jenis tindak tutur yang sering digunakan adalah modus kalimat berita dengan jenis tindak tutur langsung.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan yang pertama adalah persamaan dalam meneliti bidang pragmatik. Kedua, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Afianti mempunyai persamaan dalam meneliti tentang pelanggaran dan pematuhan prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech kedalam enam maksim. Namun, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Afianti, perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian. Afianti menggunakan objek berupa iklan, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan film animasi yang diangkat berdasarkan cerita rakyat Jepang. Film animasi dijadikan sebagai objek penelitian karena film mempunyai durasi yang lebih panjang dibandingkan dengan iklan, data yang diperoleh pun juga lebih bervariasi, konteks, mimik wajah, watak serta intonasi dari tuturan yang dijadikan data dapat dipahami dengan jelas. Kemudian, dalam penelitiannya, Afianti sama sekali tidak meneliti tentang efek atau dampak yang ditimbulkan

dari pelanggaran dan pematuhan maksim sopan santun yang terjadi pada penelitiannya.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad, yaitu dalam hal mengkaji tentang efek perlokusi, dan mengambil data yang berjenis berupa audiovisual. Selain itu, terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad, perbedaan tersebut terletak pada objek penelitiannya, penulis memilih untuk menggunakan film animasi yang berjudul “*Kaguya Hime no Monogatari*” sebagai objek penelitian, sedangkan Muhammad menggunakan objek penelitian berupa animasi khas Jepang atau lebih dikenal dengan *anime* dengan durasi yang lebih singkat dibandingkan film. Perbedaan yang kedua adalah pada penelitian ini mengkaji tentang efek perlokusi yang ditimbulkan dari pelanggaran serta pematuhan maksim sopan santun yang dirumuskan oleh Leech, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad mengkaji tentang modus dan jenis tindak tutur yang muncul dari tindak perlokusi.

2.2 Kerangka Teori

Supaya dapat menjawab rumusan masalah yang ada, maka penulis perlu mencari teori-teori yang tepat untuk menjawab rumusan masalah yang ada dengan tepat dan akurat. Adapun teori yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pragmatik

Secara tradisional semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan dua arah atau *a dyadic* relation, sedangkan pragmatik berhubungan dengan pembicaraan atau pemakai bahasa, dan dalam semantik benar-benar dibatasi sebagai suatu sifat ekspresi dalam bahasa tertentu dalam pemindahan atau pemisahan dari dari situasi, pembicara, atau penyimak tertentu. Dalam bidang pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran (Tarigan, 1986: 25).

Menurut Rahadi (2005: 50), perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Maksudnya adalah bahwa bidang semantik mengkaji tentang makna secara struktural bahasa, dan pragmatik mengkaji tentang makna yang terikat secara konteks.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan (Verhaar, 2008: 14). Sedangkan, menurut Yule (1996: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.

Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut dengan *goyouron* (語用論). Koizumi (1993:281) berpendapat bahwa:

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

Goyouron wa go no youhou o chousashitari, kentoshitari suru bumon dewanai. Gengodentatsu ni oite, hatsuwa wa aru bamen ni oitenasareru. Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochiirareru kankyou no naka de hajimete tekisetsuna imi o motsu koto ni naru.

‘Pragmatik bukanlah cabang yang mempelajari serta meneliti penggunaan bahasa. Dalam penyampaian linguistik, tuturan yang terdapat dalam situasi tertentu. Kalimat yang berfungsi sebagai tuturan tersebut akan memiliki makna yang tepat dalam sebuah keadaan dimana ia digunakan.’

Berdasarkan pendapat dari beberapa sumber di atas, dapat dipahami bahwa pragmatik adalah salah satu cabang dari disiplin ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna diluar struktur bahasa dengan memperhatikan hubungan pemakaian bahasa dan situasi dimana bahasa itu diproduksi.

2.2.2 Aspek Tutur

Pragmatik sebagai cabang dari disiplin ilmu linguistik tidak dapat terlepas maupun dipisahkan dari yang namanya konteks. Tarigan mengartikan konteks sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis (*Pa*) serta yang menunjang interpretasi penyimak atau pembaca (*Pk*) terhadap apa yang dimaksud *Pa* dengan suatu ucapan tertentu. (Tarigan, 1986: 35). Selain itu, konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya (Eriyanto,2001: 9).

Dalam bahasa Jepang, konteks sering disebut juga dengan *kontekusuto* (コンテクスト) atau *bunmyaku* (文脈) :

談話の首尾一貫性の背後には陽に現れない様々な要因が働いている。それらは一括して文脈 (context) と呼ばれる。言葉を使ってコミュニケーションを行うとき、人々は暗黙のうちに文脈を構築し参照している。

Danwa no shubiikkansei no baigo no wa you ni arawarenai samazama na youin ga hataraiteiru. Sore wa ikkatsushite bunmyaku (context) to yobareru. Kotoba o tsukatte komyunikeshon o okonau toki, hitobito wa anmoku no uchi ni bunmyaku o kouchikushi sanshoushiteiru.

‘Terdapat berbagai faktor di balik wacana yang tidak berwujud. Hal tersebut secara kolektif disebut dengan konteks. Ketika berkomunikasi menggunakan kata-kata, orang membangun dan merujuk konteks secara implisit.’

(www.kotobank.jp)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa konteks dalam pragmatik merupakan segala aspek yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tuturan yang diketahui oleh penutur dan lawan tuturnya untuk membantu memahami maksud dan makna dari tuturan yang ada.

Selain konteks, Tarigan (1986: 33) berpendapat, telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar (*speech act*). Leech dalam (Tarigan, 1986: 35-36) menjabarkan aspek-aspek situasi ujaran agar memudahkan untuk menentukan dengan jelas hal-hal yang merupakan bidang garapan pragmatik dalam lima poin, yaitu:

2.2.2.1 Pembicara/ Penulis dan Penyimak/ Pembaca

Dalam setiap situasi ujaran haruslah ada pihak pembicara atau penulis dan pihak penyimak atau pembaca (Tarigan, 1986: 35). Ditegaskan pula bahwa lawan tutur atau penutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan orang yang disapa (Nadar, 2013: 7).

2.2.2.2 Konteks Ujaran

Konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Penulis/Pembicara yang menunjang interpretasi Pembaca/Penyimak terhadap apa yang dimaksud Penulis/Pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan, 1986: 35).

Ada beberapa definisi mengenai pragmatik, yang hampir semuanya bermuara pada pendapat bahwa pragmatik mengkaji bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu. Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (1993: 38) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tuuran untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Selain itu, menurut beberapa ahli seperti Wijana, Searle, Kiefer dan Bierwisch juga berpendapat bahwa pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut dalam konteks (Nadar, 2013: 4).

2.2.2.3 Tujuan Ujaran

Setiap situasi ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula (Tarigan, 1986: 36). Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksudkan penutur dengan mengucapkan sesuatu. (Nadar, 2013: 7).

2.2.2.4 Tindak Illokusi

Pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret tinimbang tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan (Tarigan, 1986: 36). Tuturan itu sendiri dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2013: 7).

2.2.2.5 Ucapan Sebagai Produk Tindak Verbal

Selain dari pada yang telah diutarakan di atas, maka ada pengertian lain dari kata ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik, yaitu mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri (Tarigan, 1986: 36).

2.2.3 Tindak Tutur

Austin (Tarigan, 1986: 109) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu:

2.2.3.1 Tindak Lokusi (*locutionary act*/ 発話行為)

Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna (Yule, 2006:83). Sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwa kouji* (発話行為), menurut Austin dalam (Koizumi: 336)

ある定められた意味と指示をもつ文を発話する行為。

Aru sadamerareta imi to shiji wo motsu bun wo hatsuwa suru kouji.

‘Tindakan mengucapkan kalimat dengan makna dan instruksi yang jelas.’

Dapat dipahami bahwa, tindak lokusi merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh penutur untuk menuturkan sebuah tuturan dengan makna yang jelas kepada mitra tuturnya.

2.2.3.2 Tindak Ilokusi (*illocutionary act*/ 発話内行為)

Ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Nadar, 2013: 14). Dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwa naikouji* (発話内行為).

ある発話により陳述・約束・以来などを行う行為。

Aru hatsuwa ni yori chinjutsu, yakusoku, irai nado wo okonau kouji.

‘Suatu tindakan yang membuat pernyataan, janji, permintaan, dan lainnya dengan ucapan tertentu.’

Berdasarkan uraian teori mengenai ilokusi di atas, dapat dipahami bahwa ilokusi merupakan sebuah tindakan menyampaikan maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturan yang dituturkannya.

2.2.3.3 Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*/ 発話媒介行為)

Perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Nadar, 2013: 15). Dalam bahasa Jepang, perlokusi disebut dengan *hatsuwa baikai kouji* (発話媒介行為)

ある発話を通して聞き手にある影響を及ぼす行為。
Aru hatsuwa wo tooshite kikite ni aru eikyou wo oyobosu kouji.
 ‘Tindakan mempengaruhi pendengar melalui tuturan tertentu.’

Berdasarkan uraian teori mengenai perlokusi di atas, dapat dipahami bahwa perlokusi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk memengaruhi pikiran, perasaan, serta perilaku mitra tutur melalui tuturan. Supaya dapat memahami teori tentang tindak tutur di atas dengan baik, perhatikan contoh berikut ini. Tuturan ini ditujukan kepada seseorang yang hendak berenang di sebuah pantai. Penutur berusaha memberitahu bahwa di sini terdapat ikan hiu.

この海にはサメがいます。
Kono umi ni wa same ga imasu.
 ‘Di laut ini terdapat ikan hiu.’

Makna disampaikan sesuai dengan makna literal yang ditransmisikan dengan mengucapkannya secara fonetis dan tata bahasa dengan yang benar (Lokusi), pada saat yang sama, terjadi tindakan “peringatan” (Ilokusi) yang akan mempengaruhi perasaan dan pergerakan pendengar (Perlokusi).

(Saitou: 137)

2.2.4 Klasifikasi Tindak Ilokusi

Tarigan (1986: 46-47) menjabarkan klasifikasi tindak ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (1979). Searle membagi tindak ilokusi kedalam 5 kategori berdasarkan kriteria, sebagai berikut:

2.2.4.1 Asertif

Ilokusi asertif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *dangen teki* (断言的) melibatkan pembicara pada kebenaran. Verba yang termasuk dalam tindak tutur asertif ini adalah menyatakan, memberitahukan, melaporkan, menuntut, dan sebagainya (Tarigan, 2013: 47).

Berikut ini adalah contoh dari ilokusi asertif :

雪が降っている。 (memberitahukan)
Yuki ga futteiru.
 ‘Salju sedang turun.’

君の意見は間違っている。 (menyatakan)
Kimi no iken wa machigatteiru.
 ‘Pendapatmu itu salah.’

(Koizumi: 336)

2.2.4.2 Direktif

Ilokusi direktif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *shiji teki* (指示的) menimbulkan beberapa efek dari mitra tutur, yang terdiri dari verba: memesan, permintaan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihati, dan sebagainya (Tarigan, 2013: 47).

Berikut ini adalah contoh dari ilokusi direktif:

ドアを閉めるように。(mengomando)
Doa o shimeru youni.
 ‘Tutup pintunya!’

ドアを閉めるように。(permintaan)
Doa o shimeru youni.
 ‘Tolong tutup pintunya’

ドアが閉まっているか (pertanyaan)
Doa ga shimatteiru ka
 ‘Apakah pintunya tertutup?’

(Koizumi: 337)

2.2.4.3 Ekspresif

Ilokusi ekspresif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *hyou shutsu teki* (表出的) ilokusi ekspresif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *hyou shutsu teki* (表出的) memiliki fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis yang dirasakan oleh penutur yang berupa : mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih, memaafkan, mengampuni, memuji, menyalahkan, menyatakan belasungkawa, mengeluh, mengkritik dan sebagainya (Tarigan, 2013: 47).

Berikut ini adalah contoh dari ilokusi ekspresif :

贈り物を有り難うございます。(berterimakasih)
Okurimono o arigatou gozaimasu.
 ‘Terimakasih atas hadiahnya.’

ご迷惑をかけて済みません。(meminta maaf)
Gomeiwaku o kakete sumimasen.
 ‘Maaf atas ketidak nyamanan ini.’

試験に合格しておめでとう。(memberi selamat)
Shiken ni goukakushite omedetou.
 ‘Selamat telah lulus tes.’

(Koizumi: 337)

2.2.4.4 Komisif

Ilokusi komisif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *genmei teki* (言明的) melibatkan pembicara pada beberapa tindakan di masa yang akan datang, misalnya : menjanjikan, menyanggapi, berniat, tawaran, bersumpah, memanjatkan (doa), dan lain sebagainya.

Berikut ini adalah contoh dari ilokusi komisif :

明日までに仕事をしておきます。(berjanji)
Asu made ni shigoto o shite okimasu.
 ‘Saya akan mengerjakannya hingga hari esok.’

酒を飲み過ぎないように。(menyarankan)
Sake o nomisuginai youni.
 ‘Jangan terlalu banyak minum sake.’

正々堂々と戦うことを誓います。(bersumpah)
Seisei doudou to tatakau koto o chikaimasu.
 ‘Saya bersumpah akan bertarung secara adil.’

(Koizumi: 337).

2.2.4.5 Deklaratif

Ilokusi deklaratif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *sengen teki* (宣言的) berisikan verba yang mengandung makna menyerahkan diri, memecat, membebaskan, menunjuk, memberi hukuman, memvonis, dan sebagainya.

Kebanyakan tindak tutur deklaratif tersebut diucapkan oleh orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau mewakili wewenang khusus (Tarigan, 1986: 48).

Berikut ini adalah contoh dari ilokusi deklaratif :

ここに開会を宣言します。
Koko ni kaikai o sengen shimasu.
 ‘Saya nyatakan pertemuan ini dibuka.’

あなたを議長に任命します。
Anata o gichou ni ninmei shimasu.
 ‘Anda ditunjuk menjadi pemimpin rapat.’

(Koizumi: 337)

Berdasarkan uraian teori mengenai klasifikasi tindak ilokusi, dapat dipahami bahwa tindak ilokusi dibagi menjadi 5 berdasarkan kategori dan setiap kategori memiliki kriterianya masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari verba-verba yang ada pada uraian di atas.

2.2.5 Verba Perlokusi

Aneka kontras yang terdapat antara ilokusi, perlokusi, dan kategori-kategori tindak tutur lainnya biasanya telah diilustrasikan secara khas dengan daftar-daftar verba dan ekspresi-ekspresi menyerupai verba (Tarigan, 1990: 114). Berikut ini adalah daftar verba perlokusi yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Membuat mitra tutur mempelajari bahwa : meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati.

- b) Membuat mitra tutur melakukan : mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
- c) Membuat mitra tutur memikirkan tentang : mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan.

2.2.6 Prinsip Sopan Santun

Dalam bahasa Jepang kesantunan disebut juga sebagai *Teineisa* (丁寧さ), Rahardi (2005: 59-60) menjelaskan prinsip sopan santun yang telah dirumuskan oleh Leech dalam enam maksim, antara lain:

2.2.6.1 Maksim Kebijaksanaan (気配りの公理)

Dalam bahasa Jepang maksim kebijaksanaan biasa disebut juga dengan *kikubari no kouri* (気配りの公理), maksim ini berisikan 2 sub maksim yang berfokus pada bagaimana cara memperlakukan lawan tutur dengan :

他人の負担を最小とし、利益を最大とする。

Tanin ni futan wo saishou to shi, rieki wo saidai to suru.

‘Kurangi kerugian orang lain. Tambah keuntungan orang lain.’

Supaya lebih mudah untuk memahami tentang prinsip sopan santun, berikut ini adalah contoh dari penerapan maksim kebijaksanaan:

A: ほんの少しいただけませんか。(a.1)

Hon no sukoshi itadakemasenka.

‘Apakah saya boleh mengambilnya sedikit?’

B: どうぞ、沢山取って下さい。(a.2)

Douzo, takusan totte kudasai.

‘Silakan ambil sebanyaknya!’

Pada tuturan (a.1) merupakan bentuk dari tuturan yang mengandung maksud untuk mengurangi beban dari mitra tuturnya. Kemudian pada tuturan (a.2) juga mengandung maksud untuk menambah keuntungan mitra tuturnya. Maksim ini merupakan kebalikan dari maksim kedermawanan.

(Koizumi : 342)

2.2.6.2 Maksim Kedermawanan (寛大さの公理)

Dalam bahasa Jepang, maksim kedermawanan biasa disebut juga dengan *kandaisa no kouri* (寛大さの公理), maksim ini berisikan 2 sub maksim yang berfokus pada bagaimana cara memperlakukan lawan tutur dengan :

自分の利益を最小とし、負担を最大とする。

Jibun no rieki wo saishou to shi, futan wo saidai to suru.

‘Kurangi keuntungan diri sendiri. Tambah pengorbanan diri sendiri.’

Supaya lebih mudah untuk memahami tentang prinsip sopan santun, berikut ini adalah contoh dari penerapan maksim kedermawanan:

B: どうぞ、沢山召し上がってください。(b.4)

Douzo, takusan meshi agatte kudasai.

‘Silakan dimakan sepuasnya.’

A: では、ほんの少しだけいただきます。(b.3)
Dewa, hon no sukoshi dake itadakimasu.
 ‘Mari, saya hanya makan sedikit.’

Pada tuturan (b.4) merupakan bentuk dari tuturan yang mengandung maksud untuk menambah pengorbanan diri. Kemudian pada tuturan (b.3) juga mengandung maksud untuk mengurangi keuntungan.

(Koizumi : 342)

2.2.6.3 Maksim Pujian (是認の公理)

Dalam bahasa Jepang, maksim pujian biasa disebut juga dengan *zanin no kouri* (是認の公理), maksim ini berisikan 2 sub maksim yang berfokus pada bagaimana cara memperlakukan lawan tutur dengan :

相手の非難を最小とし、賞賛を最大とする。
Aite no hinan wo saishou to shi, shousan wo saidai to suru.
 ‘Mengurangi cacian pada orang lain. Menambah pujian pada orang lain.’

2.2.6.4 Maksim Kesederhanaan (謙遜の公理)

Dalam bahasa Jepang, maksim kesederhanaan biasa disebut juga dengan *kenson no kouri* (謙遜の公理), maksim ini berisikan 2 sub maksim yang berfokus pada bagaimana cara memperlakukan lawan tutur dengan :

自己への賞賛を最小とし、非難を最大とする。

Jiko e no shoukin wo saishou to shi, hinan wo saidai to suru.

‘Kurangi pujian pada diri sendiri. Tambah cacian pada diri sendiri.’

2.2.6.5 Maksim Permufakatan (同意の公理)

Dalam bahasa Jepang maksim permufakatan biasa disebut juga dengan *doui no kouri* (同意の公理), maksim ini berisikan 2 sub maksim yang berfokus pada bagaimana cara memperlakukan lawan tutur dengan :

自己と他者との間の反感を最小とし、同感を最大とする。

Jiko to tasha to no aida no hankan wo saishou to shi, doukan wo saidai to suru.

‘Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatkan persesuaian anatara diri sendiri dengan orang lain.’

Contoh dari ketiga maksim di atas, yakni maksim pujian, kesederhanaan, dan permufakatan dapat dilihat pada dialog di berikut ini:

A: やあ、けっこうなお宅ですなあ。(c)
Yaa, kekkouna otaku desunaa.
‘Wah, rumah yang cantik’

B: いや、粗末な普請です。(d)
Iya, somatsuna fushin desu.
‘Tidak, hanya bangunan yang sederhana.’

Leech menjelaskan bahwa, pada dialog tuturan (d) merupakan pematuhan dari maksim kesederhanaan, karena tuturan (d) merupakan tuturan yang bermaksud merendah terhadap pujian yang dituturkan oleh A. Sedangkan, pada tuturan (c) telah terjadi pematuhan maksim pujian, karena tuturan yang diujarkan adalah sebuah bentuk pujian terhadap lawan bicara.

Leech juga menjelaskan bahwa pada dialog di atas telah terjadi sebuah pelanggaran maksim, yaitu maksim permufakatan. Hal itu disebabkan oleh ketidaksetujuan B terhadap tuturan (c).

(Koizumi: 342)

2.2.6.6 Maksim Simpati (共感の公理)

Dalam bahasa Jepang, maksim simpati biasa disebut juga dengan *kyoukan no kouri* (共感の公理), maksim ini berisikan 2 sub maksim yang berfokus pada bagaimana cara memperlakukan lawan tutur dengan :

自己と他者との間の反感を最小とし、同感を最大とする。

Jiko to tasha to no aida no hankan wo saishou to shi, doukan wo saidai to suru.

‘Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.’

Supaya lebih mudah untuk memahami tentang prinsip sopan santun, berikut ini adalah contoh dari penerapan maksim simpati:

(1) お元気になり、本当に良かったですね。

Ogenki ni nari, hontou ni yokatta desune.

‘Syukurlah anda baik-baik saja.’

(2) 大変ご迷惑をおかけました。

Taihen gomeiwaku o okakemashita.

‘Saya mohon maaf atas ketidaknyamanan ini.’

Pada tuturan (1) merupakan bentuk dari tuturan yang mengandung maksud untuk menambah atau memperbesar rasa simpati terhadap lawan tutur. Sedangkan

pada tuturan (2) juga mengandung maksud untuk mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur.

(Koizumi: 342)

2.2.7 Sinopsis Sumber Data

Penulis mengambil objek penelitian berupa film animasi yang berjudul *Kaguya Hime no Monogatari* karya Isao Takahata yang diproduksi oleh studio Ghibli, DYMP, Walt Disney Japan, Mitubishi, Toho dan KDDI. Film animasi ini diangkat berdasarkan cerita rakyat Jepang yang bertemakan sosial budaya Jepang.

Film ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang ditemukan oleh seorang pemotong bambu bernama Sanuki di dalam rebung bambu yang bercahaya di pedalaman hutan bambu. Sanuki dan istrinya merupakan sepasang suami istri yang hidup berdua tanpa seorang anak, karenanya Sanuki merawat anak perempuan itu bersama istrinya dalam kesederhanaan, dan mereka menyayangnya seperti anak kandung mereka sendiri. Dalam waktu singkat, anak perempuan ini tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat dibandingkan teman-temannya. Kemudian, pada suatu hari Sanuki mengajaknya bersama dengan istrinya untuk pindah dari desa ke ibu kota. Di ibu kota, Sanuki bermaksud untuk memberikan kehidupan yang layak bagi anak perempuannya sebagai seorang putri dengan harta yang ia temukan di pedalaman hutan bambu. Berkat harta yang ditemukannya di hutan bambu, Sanuki dapat membuatkan istana sebagai tempat tinggal mereka di ibu kota. Di sini, Sanuki mempertemukan anaknya dengan nona

Sagami yang akan mengajarnya untuk berperilaku dan bersikap layaknya seorang putri bangsawan.

Saat anak perempuan ini beranjak remaja, ia diberi nama “Kaguya”. Berawal dari hal tersebut, Kaguya mengalami berbagai cobaan dalam hidupnya. Mulai dari tidak dapat bertemu dengan teman-temannya di desa, diperebutkan oleh 5 bangsawan untuk menjadi istrinya, bertemu cinta pertamanya dengan seorang teman masa kecilnya ketika masih tinggal di desa bernama Sutemaru yang sedang mencuri, dan dipaksa untuk menerima lamaran seorang bangsawan tertinggi bernama Mikado.

Dari kejadian-kejadian tersebut, ketika Mikado berusaha membawa Kaguya secara paksa, secara tidak sadar dalam hati Kaguya berdoa kepada bulan bahwa ia tidak ingin berada di sini dengan semua hal pedih yang telah menyimpannya. Dan akhirnya Kaguya tersadar bahwa ia bukanlah seorang manusia asli bumi. Ia merupakan seorang Dewi dari bulan yang dikirim ke bumi untuk merasakan kehidupan. Ia menceritakan hal tersebut kepada kedua orang tuanya dengan penuh perasaan menyesal dan tidak ingin kembali ke bulan. Sanuki dan istrinya yang mendengar cerita Kaguya sangat sedih. Dalam waktu yang sama Sanuki merasa bersalah karena ia selalu memaksa Kaguya untuk menuruti semua perkataannya, walaupun sebenarnya semua yang dilakukan olehnya adalah demi memberikan kebahagiaannya kepada Kaguya.

Akhir cerita, rombongan para penghuni Langit menjemput Putri Kaguya pada malam ke-15. Semua usaha yang Sanuki lakukan untuk mencegah mereka

membawa pergi Kaguya tidaklah berhasil. Hingga pada akhirnya, Putri Kaguya secara terpaksa harus meninggalkan kedua orang tuanya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menyajikan hasil analisis data dari pelanggaran dan pematuhan dari maksim sopan santun yang dirumuskan oleh Leech beserta dampak yang ditimbulkan. Adapun data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung maksim kesantunan dari film animasi “*Kaguya Hime no Monogatari*”. Data akan ditampilkan dalam bentuk percakapan berbahasa Jepang menggunakan huruf Jepang yang diikuti dengan cara baca dan artinya dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf alfabet. Dalam film animasi tersebut, penulis menemukan 83 data yang memenuhi teori tentang prinsip kesopanan dan mempunyai dampak kepada mitra tuturnya.

Penulis akan menyajikan beberapa contoh hasil analisis data dalam dua subbab. Pada subbab pertama, akan disajikan hasil analisis data dari pelanggaran maksim kesopanan yang muncul pada film animasi tersebut dan diikuti dampak yang ditimbulkan. Data akan disajikan berdasarkan jenis maksim yang dilanggar. Kemudian pada subbab yang kedua, akan disajikan hasil analisis data dari pematuhan maksim kesopanan yang muncul pada film animasi tersebut dan diikuti dampak yang ditimbulkan. Data akan disajikan berdasarkan jenis maksim yang dipatuhi.

3.1 Pelanggaran Maksim Sopan Santun

3.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Data 59

Kaguya : まだ見も知らぬ私をそのように思ってくださいること誠に ありが きことと存じます。(59.1)

Mada me mo shiranu watakushi wo sono youni omotte kudasaru to makotoni arigataki koto to zonjimasu.

‘Sebelumnya saya mengucapkan terimakasih banyak, walaupun belum pernah bertemu dengan saya, namun telah menganggap saya sedemikian rupa.’

ならば、先ほどおっしゃった得難き宝、どうか、それをお持ち下さいませ。(59.2)

Naraba, saki hodo osshatta egataki takara, douka sore wo omochikudasaimase.

‘Jika demikian, tolong bawakan harta langka yang Anda bicarakan tadi!’

そうすれば、私を宝と思し召す皆様のお心内、しかとこの身に感じられましょう。(59.3)

Sou sureba, watakushi wo takara to oboshimesu minasama no o kokoro uchi, shika to kono mi ni kanji raremashou.

‘Dengan demikian, saya akan dapat merasa seperti harta sebagaimana Anda menganggap saya.’

Semua : ええっ？(59.4)

Eee?

Apa?

- Kaguya : まず、くらもち皇子様には蓬莱の玉の枝。
(59.5)
Mazu, Kuramochi Miko sama ni wa Hourai no tama no eda.
‘Dari pangeran Kuramochi, tolong bawakan cabang permata dari Hourai.’
- Pangeran Kuramochi : えっ？ (59.6)
Ee?
‘Apa?’
- Kaguya : 石作皇子様には仏の御石の鉢を。 (59.7)
Ishitsukuri Miko sama ni wa Hotoke no miishi no hachi wo.
‘Pangeran Ishitsukuri, mahkota batu sang Buddha.’
- Pangeran Ishitsukuri : そ。。それは。。。 (59.8)
So..sore wa...
‘I..itu...’
- Kaguya : 阿倍の右大臣様には火ネズミの皮衣を。 (59.9)
Abe no udaijin sama ni wa hi nezumi no kawaginu wo.
‘Tuan Menteri Abe, mantel bulu tikus api.’
- Tuan Menteri Abe : 何と！ (59.10)
Nanto!
‘Apa?!’
- Kaguya : それから、大伴大納言様には竜の首の玉。
(59.11)
Sore kara, Ootomo dainagon sama ni wa ryuu no kubi no tama.
‘Kemudian Tuan Penasihat Otomo, permata dari leher naga.’

Tuan Penasihat Otomo: む！むむ。。。 (59.12)

Mu! mumu....

‘Mmmmm...’

Kaguya : 最後に、石上中納言様は燕の子安貝をお待ちになって下さいませ。 (59.13)

Saigo ni, Ishigami chuunagon sama ni wa tsubame no koyasukai wo omochi ni nattekudasaimase.

‘Yang terakhir, Tuan Penasihat Ishigami tolong bawakan kalung sang walet.’

Tuan Isonokami : そ。。そんな。 (59.14)

So.. sonna.

‘Ti.. tidak.’

(Kaguya Hime no Monogatari, 01:06:32-01:09:22)

Cuplikan percakapan di atas terjadi saat kelima bangsawan, yaitu Pangeran Kuramochi, Pangeran Ishitsukuri, Tuan Menteri Abe, Tuan Penasihat Otomo, dan Tuan Penasihat Isonokami memperebutkan Putri Kaguya untuk dijadikan sebagai istrinya, walaupun mereka belum pernah sama sekali bertemu maupun berjumpa secara langsung dengan sang Putri. Adapun karakter lain yang terlibat dalam kutipan percakapan di atas tersebut selain kelima bangsawan tersebut adalah Putri Kaguya itu sendiri, Sanuki, beserta Nona Sagami. Cuplikan percakapan di atas terjadi pada saat siang hari di ruang tamu istana milik Putri Kaguya, dengan kondisi sang Putri yang berada di dalam tenda khusus dan tertutup dari pandangan orang luar. Kelima bangsawan tersebut secara berurutan mempresentasikan proposal lamaran mereka kepada Putri Kaguya menggunakan kata kiasan yang

menggambarkan bahwa sang Putri merupakan sebuah harta yang sangat teramat langka di depan tenda khusus sang Putri tanpa melihat wujud sang Putri. Mereka juga saling memotong pembicaraan satu sama lain. Dengan harapan salah satu dari mereka berhasil mendapatkan sang Putri.

Pada tuturan (59.2) telah terjadi pelanggaran dari maksim kebijaksanaan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan (59.2) tidak mematuhi sub maksim kebijaksanaan yang berbunyi ‘Kurangi kerugian orang lain. Tambah keuntungan orang lain’. Namun, dalam tuturan tersebut telah menambah kerugian orang lain (kelima Bangsawan). Kerugian yang dimaksud berupa penambahan beban dari permintaan sang Putri kepada kelima bangsawan untuk membawakan harta yang telah mereka tuturkan untuk menggambarkan Putri Kaguya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pola kalimat *kudasaimase* (~下さいませ). Kata *kudasai* (下さい) dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘minta: harap: tolong’ (Kenji, 2005: 560). Pola kalimat *~kudasai* biasa digunakan untuk meminta sesuatu terhadap lawan bicara, yang diikuti oleh *jodoushi* ‘kopula’ *mase* (ませ) yaitu bentuk sopan dari *meireikei* ‘bentuk perintah’ *masu* (ます) yang digunakan untuk menyatakan perasaan hormat atau sopan.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (59.2) mengandung makna permintaan dari sang Putri kepada kelima bangsawan untuk membawakan harta yang mereka bicarakan ke hadapan sang Putri. Kemudian jika dari segi ilokusi, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif dengan makna meminta. Dalam KBBI, kata “meminta” berasal dari kata “minta” yang berarti “berkata-kata supaya diberi atau

mendapat sesuatu” (KBBI, 2008:917). Jika dilihat berdasarkan konteks, Putri Kaguya meminta kepada kelima bangsawan tersebut untuk tidak menganggap atau menyamakan dirinya dengan harta maupun perhiasan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan yang terdapat dalam adegan dimenit sebelumnya, dimana kelima bangsawan selalu menyanjung Putri Kaguya. Kemudian, dengan menuturkan tuturan (59.3), Putri Kaguya berusaha menolak kelima bangsawan tersebut karena ia tahu bahwa harta ataupun perhiasan yang mereka ucapkan tadi tidak ada di dunia ini selain itu juga Putri Kaguya berusaha menyampaikan sebuah pesan untuk tidak menganggapnya sebagai harta atau dapat disebut benda mati. Berdasarkan tindak ilokusi serta terjadinya pelanggaran maksim kebijaksanaan pada tuturan (59.2), dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (kelima bangsawan) melakukan”. Karena tuturan (59.2) merupakan tuturan yang “membingungkan” mitra tutur (kelima bangsawan). Dalam KBBI, kata “membingungkan” memiliki arti “merasa bingung (kurang jelas, kurang mengerti, dan sebagainya) tentang sesuatu” (KBBI, 2008:1985). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan (59.4) yang dituturkan oleh semua (kelima bangsawan, Sanuki, dan nona Sagami) yang diikuti ekspresi wajah tercengang dan ekspresi kelima bangsawan pada saat mereka menuturkan tuturan (59.6) oleh Pangeran Kuramochi, (59.8) oleh Pangeran Ishitsukuri, (59.10) Oleh Tuan Mentri Abe, (59.12) oleh Tuan Penasihat Otomo, dan (59.14) oleh Tuan Mentri Isonokami.

Data 68

- Sanuki : 何事だ？(68.1)
Nani goto da?
 ‘Ada apa ini?’
- Pengrajin 1 : 私共のお作りした玉の枝の代金を支払ってください。(68.2)
Watakushidomo no otsukurishita tama no eda no daikin wo shibaraikudasai.
 ‘Tolong bayar kami biaya untuk pembuatan cabang permatanya!’
- Sanuki : 何と？(68.3)
Nanto?
 ‘Apa?’
- Pangeran Kuramochi : ??? (menengok ke arah sumber keributan berasal)
- Kaguya : お作りした？(68.4)
Otsukurishita?
 ‘Pembuatan?’
- Pengrajin 2 : 私は内匠寮の職人、綾部の内麻呂と申す者でございます。(68.5)
Watakushi wa takumidzukasa no shokunin, Ayabe no Uchimarō to mousu mono de gozaimasu.
 ‘Perkenalkan, saya Ayabe no Uchimarō dari kelompok pengrajin perabotan.’
 私共はくらもち皇子様のご下命により、宝玉をちりばめたひと振りの玉の枝をお作り申し上げました。(68.6)
Watakushidomo wa Kuramochi Mikosama no gokameini yori, hōgyoku wo chiribameta hitoburi no tama no eda wo otsukurimoushi agemashita.

‘Pangeran Kuramochi meminta kami untuk membuatnya cabang permata yang bertabur batu permata.’

Sanuki : 何? (68.7)

Nani?

‘Apa?’

Pengrajin 2 : ですが、皇子様はいまだお手当てを下さりませぬ。 (68.8)

Desuga, Mikosama wa imada oteate wo kudasarimasenu.

‘Namun, Pangeran belum membayarnya.’

Sanuki : 何と? (68.9)

Nanto?

‘Apa?’

(*Kaguya Hime no Monogatari*, 01:24:39-01:25:30)

Cuplikan percakapan di atas terjadi antara Sanuki beserta istrinya, Putri Kaguya, Pangeran Kuramochi dan dua orang pengrajin perabotan. Pada saat itu, Pangeran Kuramochi datang ke istana Putri Kaguya dengan membawa cabang permata yang diminta oleh sang Putri. Pangeran Kuramochi mengaku bahwa cabang permata yang ia bawa adalah cabang permata dari Hourai, kemudian memperlihatkan kepada Sanuki, dan Putri Kaguya beserta sang istri yang berada di dalam tenda khusus miliknya sang Putri. Pangeran Kuramochi menceritakan perjalanannya demi mendapatkan cabang permata tersebut kepada Sanuki dan sang Putri, dengan tujuan supaya sang Putri bersedia menjadi istrinya. Selesai sang Pangeran bercerita, tiba-tiba terdengar suara orang berteriak dari luar yang memaksa memasuki halaman istana. Hal tersebut membuat semua orang

(Pangeran Kuramochi, Sanuki beserta istriya, dan Putri Kaguya) penasaran. Karena penasaran dan merasa malu kepada sang Pangeran atas kejadian tersebut, Sanuki pergi melihat keadaan di sana. Ternyata ada dua orang dari kelompok pengrajin perabotan sedang berusaha memasuki istana demi bertemu dengan sang Pangeran untuk meminta bayaran terhadap biaya pembuatan cabang permata.

Pada tuturan (6.8) mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan di atas secara tidak langsung telah melanggar sub maksim yang terdapat dalam maksim kebijaksanaan. Sub maksim tersebut berbunyi “Kurangi kerugian orang lain. Tambah keuntungan orang lain”. Namun, dalam tuturan tersebut telah menambah kerugian terhadap orang lain (para pengrajin perabotan). Kerugian tersebut disebabkan oleh Pangeran Kuramochi yang belum membayar biaya pembuatan cabang permata.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (6.8) mengandung sebuah pemberitahuan kepada Sanuki bahwa sang Pangeran belum membayar biaya pembuatan cabang permata. Kemudian, dari segi ilokusi, tuturan tersebut termasuk dalam tidak tutur asertif dengan makna melaporkan. Dalam KBBI, “melaporkan” berasal dari kata “lapor” yang memiliki arti “beri tahu” (KBBI, 2008:790). Laporan tersebut diberikan kepada Sanuki oleh Ayabe no Uchimaro (salah satu anggota pengrajin perabotan), dengan harapan Sanuki mau membantu para pengrajin untuk mendapatkan hak mereka yang belum diberikan oleh Pangeran Kuramochi. Karena dua orang pengrajin tersebut tahu bahwa sang Pangeran sedang berada di dalam ruangan. Berdasarkan tindak ilokusi serta

terjadinya pelanggaran maksim kebijaksanaan pada tuturan (6.8), dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Sanuki) melakukan”. Karena tuturan (6.8) yang dituturkan oleh Ayabe merupakan tuturan yang berusaha “mempengaruhi” mitra tuturnya. Dalam KBBI, “mempengaruhi” merupakan bentuk tidak baku dari “memengaruhi” yang berasal dari kata “pengaruh”. “pengaruh” memiliki arti “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang” (KBBI, 2008:1045). Dalam hal ini, tuturan (6.8) telah membentuk kepercayaan Sanuki dan Putri Kaguya, bahwa sang Pangeran telah membohongi mereka. Dalam KBBI, “membohongi” berasal dari kata “bohong” yang memiliki arti “tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya” (KBBI, 2008:203). Kebohongan tersebut dapat dilihat dari tindakan yang diambil penerima tutur (Pangeran Kuramochi), yaitu pergi secara tergesa-gesa dengan membawa cabang permata meninggalkan istana begitu mendengar tuturan (6.8) dan ekspresi wajahnya yang tersenyum kecil.

3.1.2 Maksim Pujian

Data 5

Bocah 1 : はあ...変な奴。(5.1)

Hen na yatsu.

‘Dia aneh’

Bocah 2 : 歩いたぞ。(5.2)

Aruita zo.

‘Dia berjalan.’

- Bocah 3 : さっきは這ってたのにな。(5.3)
Sakki wa hattetanonina.
 ‘Padahal dia baru saja merangkak.’
- Bocah 2 : 急に大きくなったんじゃないか。(5.4)
Kyuuni ookikunattanjanai ka.
 ‘Bukankah ia menjadi besar dengan cepat?’
- Bocah 1 : 本当だ、タケノコみたいだ。(5.5)
Hontou da, takenoko mitai da.
 ‘Benar, ia seperti rebung.’
- Bocah 3 : そうだな。タケノコだ。(5.6)
Sou da na. Takenoko da.
 ‘Itu dia, rebung.’
- Bocah 1 : タケノコ! (5.7)
Take no ko!
 ‘Rebung!’
- Bocah-bocah : タケノコ タケノコ! (5.8)
Take no ko Take no ko!
 ‘Rebung Rebung!’
- Sanuki : タケノコとは何だ? 姫だ 姫! (5.9)
Take no ko to wa nanda? Hime da Hime!
 ‘Apanya yang rebung? Dia itu Putri.. Putri!’
 (Kaguya Hime no Monogatari, 12:00-12:18)

Cupilkan percakapan di atas terjadi saat siang hari, sejumlah anak laki-laki yang sedang bermain di pohon dekat rumah Sanuki. Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam dialog di atas antara lain, Sanuki beserta istrinya, Kaguya kecil, dan

sejumlah anak laki-laki yang sedang bermain di pohon dekat rumahnya. Dalam dialog percakapan di atas, penulis menyebut anak laki-laki yang menguncir rambutnya dengan “bocah 1”, anak laki-laki yang bergigi ompong dengan “bocah 2”, dan anak laki-laki berambut cepak dengan “bocah 3”. Tanpa sengaja sejumlah anak laki-laki ini melihat keunikan yang dimiliki Kaguya kecil. Yaitu pertumbuhan badan yang sangat cepat. Dalam waktu yang singkat, mereka melihat Kaguya kecil peberubahan dari seorang bayi yang baru bisa merangkak secara tiba-tiba sudah bisa berjalan, serta tinggi badan yang bertambah secara singkat. Hal unik tersebut membuat mereka yang melihatnya terheran-heran.

Pada tuturan (5.7) dan (5.8) telah terjadi pelanggaran dari maksim pujian pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tidak mematuhi sub maksim pujian yang berbunyi “Kurangi cacian pada orang lain. Tambahi pujian pada orang lain”. Namun, dalam kedua tuturan tersebut telah menambah cacian pada orang lain (Kaguya kecil). Cacian yang dituturkan oleh sejumlah anak laki-laki tersebut berupa ejekan kepada Kaguya kecil dengan memanggilnya *Take no ko* (タケノコ) atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti “rebung” (Kenji, 2005:1037). Dalam hal ini, sejumlah anak laki-laki tersebut memanggil Kaguya kecil dengan sebutan “Rebung” dikarenakan Kaguya yang saat itu belum mempunyai nama, sekaligus bermaksud untuk menarik perhatian kedua orang tuanya serta Kaguya kecil supaya dapat berteman dan bermain bersama-sama.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (5.7) dan (5.8) mengandung makna yang sama, yaitu sebuah nama julukan untuk Kaguya kecil. Kemudian, dari segi ilokusi, kedua tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur ekspresif dengan makna mengejek. Dalam KBBI, kata ‘mengejek’ berasal dari kata “ejek” yang mempunyai arti ‘olok- olok’ (KBBI, 2008:353), sedangkan kata “olok-olok” berasal dari kata “olok” yang mempunyai arti ‘perkataan yang mengandung sindiran (ejekan, lelucon) atau perkataan untuk bermain-main saja’ (KBBI, 2008:981). Ejekan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian Sanuki beserta keluarganya supaya sejumlah anak laki-laki tersebut dapat berteman dan bermain bersama Kaguya kecil. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat adegan berikutnya di menit ke 12:18 sampai Sanuki mulai mempunyai rencana untuk menjadikan Kaguya sebagai seorang Putri bangsawan di menit ke 24:45. Berdasarkan tindak ilokusi serta terjadinya pelanggaran maksim pujian pada tuturan (5.7) dan (5.8), dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Sanuki) mempelajari bahwa”. Karena kedua tuturan tersebut merupakan tuturan yang “menjengkelkan” untuk Sanuki. Dalam KBBI, kata “menjengkelkan” mempunyai arti “membuat jadi kesal” (KBBI, 2008:578). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat ekspresi wajah Sanuki yang memerah sambil menuturkan tuturan (5.9) disertai nada yang meninggi setelah mendengar tuturan (5.7) dan (5.8) yang dituturkan oleh sejumlah anak laki-laki tersebut.

Data 34

Kaguya kecil : いやいや！いやよ！（34.1）

Iya iya! Iya yo!

‘Tidak! Aku tidak mau!’

Nona Sagami : そのままでは高貴な姫君にはなれないのですよ。
(34.2)

Sono mama de wa kouki na Himegimi ni wa narenai nodesuyo.

‘Anda tidak akan pernah menjadi seorang Putri Bangsawan jika seperti itu.’

Kaguya kecil : 眉を抜いたら汗が目に入ってしまうわ。（34.3）

Mayu wo nuitara ase ga me ni haitteshimasuwa.

‘Keringat akan masuk ke mata ku jika kau mencabut alisku.’

Nona Sagami : 高貴な姫君は汗をかくようなはしたないまねはなさ
らぬもの。（34.4）

Kouikina Himegimi wa ase wo kakuyouna hashitanai mane wa nasaranumono.

‘Seorang Putri Bangsawan tidak berkeringat.’

さあ！（34.5）

Saa!

‘Mari!’

Kaguya kecil : お歯黒も嫌！口を開けると変よ！（34.6）（sambil menunjuk ke arah Nona Sagami）

O haguro mo iya! Kuchi wo akeru ro hen yo!

‘Aku juga tidak mau gigi yang dihitamkan! Akan terlihat aneh ketika aku membuka mulut.’

それじゃ、笑うこともできないじゃない！(34.7)

Soreja, warau koto mo dekinai janai!

‘Jika begitu, bukankah aku tidak bisa tertawa?’

Nona Sagami : 高貴な姫君は口を開けて、お笑いになったりしない
ものです。(34.8)

*Kouki na Himegimi wa kuchi wo akete, owarai ni
nattarishinai mono desu.*

‘Seorang Putri Bangsawan tidak membuka mulutnya dan
tertawa.’

Kaguya kecil : ばかみたい！(34.9)

Baka mitai!

‘Itu bodoh!’

高貴な姫君だって汗をかくし、時にはげらげら笑い
たいことだってあるはずよ。涙が止まらないことだ
って、怒鳴りたくなることだってあるわ！(34.10)

*Kouki na Himegimi date ase wo kakushi, toki ni wa
geragera waritai koto date aru hazuyo. Namida ga
tomaranai koto date, donaritakunaru koto date aru wa.*

‘Bahkan seorang Putri Bangsawan harus berkeringat dan
terkadang tertawa terbahak-bahak... menangis, marah dan
berteriak!’

(*Kaguya Hime no Monogatari*, 44:03-44:45)

Cuplikan percakapan di atas terjadi pada saat siang hari di dalam ruangan istana. Adapun pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Kaguya kecil dan Nona Sagami. Nona Sagami adalah Mentor yang diutus oleh Sanuki untuk mengajari Kaguya kecil tentang bagaimana menjadi seorang Putri Bangsawan. Di sana, Nona Sagami sedang mencoba untuk membuat Kaguya kecil berpenampilan

layaknya seorang Putri Bangsawan. Kaguya kecil memberontak , ketika Nona Sagami ingin mencabut alis miliknya.

Pada tuturan (34.6) telah terjadi pelanggaran dari maksim pujian pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan (34.6) tidak mematuhi sub maksim pujian yang berbunyi ‘Kurangi cacian pada orang lain. Tambah pujian pada orang lain’. Namun, dalam tuturan tersebut telah menambah cacian pada orang lain (Nona Sagami). Cacian yang dimaksud berupa hinaan oleh Kaguya kecil terhadap hal aneh yang dimiliki perempuan yang menyandang gelar “Putri Bangsawan”. Dalam hal ini, Kaguya melakukan sebuah hinaan dengan mengatakan *hen yo* (変よ) yang diikuti nada tinggi kepada Nona Sagami karena Nona Sagami memiliki hal aneh tersebut berupa gigi yang dihitamkan. *Hen yo* (変よ) berasal dari kata *hen* (変) yang memiliki arti “aneh” (Kenji, 2005:269) dilekati *shuujoshi* (partikel) akhir *yo* (よ) untuk memberi tanggapan terhadap ucapan atau pernyataan orang lain dengan pasti atau sebaliknya (Chandra, 2015:148). Dapat dipahami sebagai penanda lingual terjadinya hinaan.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (34.6) mengandung makna yang memberitahukan bahwa hal tersebut merupakan hal yang aneh menurut penutur (Kaguya kecil). Kemudian, jika dari segi ilokusi, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif dengan makna menghina. Dalam KBBI, kata “menghina” berasal dari kata “hina” yang memiliki arti “ memburukkan nama baik orang; menyinggung perasaan orang (seperti memaki-aki, menistakan)” (KBBI,

2008:499). Kaguya kecil memberikan sebuah pendapat yang secara langsung menghina seorang perempuan yang menyandang gelar Putri Bangsawan dengan mengatakan “aneh” terhadap gigi yang dihitamkan. Berdasarkan tindak ilokusi serta terjadinya pelanggaran maksim pujian pada tuturan (34.6), dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah ”membuat mitra tutur (Nona Sagami) memikirkan tentang”. Karena tuturan (34.6) merupakan tuturan yang “mempersukar” mitra tutur (Nona Sagami). Menurut KBBI, “mempersukar” berasal dari kata “sukar yang memiliki arti “musykil; tidak mudah” (KBBI, 2008:1349). Hal tersebut dapat dipahami sebagai usaha Kaguya kecil untuk membuat Nona Sagami kewalahan dalam usahanya untuk mendandaniya seperti seorang Putri Bangsawan. Hal tersebut dapat diperkuat dengan perilaku Kaguya kecil yang berusaha menjauh dari Nona Sagami. Akibatnya, Nona Sagami memikirkan tentang upaya yang dapat membujuk Kaguya kecil supaya dapat mengikuti arahnya dengan menuturkan tuturan (34.8). Tuturan tersebut berupa sebuah penjelasan kepada Kaguya kecil bahwa seorang Putri Bangsawan tidak perlu melakukan hal yang melelahkan sampai berkeringat dan tidak membuka mulutnya lebar-lebar.

3.1.3 Maksim Kesederhanaan

Data 69

Tuan Menteri Abe : ご覧下され、この不思議な耀き! (69.1)

Goran kudasare, kono fushigina kagayaki

- ‘Lihat, lihatlah kilauan yang mengagumkan ini!’
- Sanuki : ホオーワ。。。。 (69.2)
- Hooowaa....*
- ‘Uwaahhh....’
- Tuan Menteri Abe : いやはや、世にこれほど高くついた結納はございますまいな。でも、かぐや姫様にお喜びいただけるとあれば、こんな出費も安い物ですわ。ホホホホ。。。(69.3)
- Iyahaya, yo ni kore hodo takakutsuita yuinou wa gozaimasumaina. Demo, Kaguya hime sama ni oyorokobi itadakeru to areba, konna shuppi mo yasui mono desuwa. Ho ho ho ho ho...*
- ‘Aku yakin, tidak ada hadiah pertunangan semahal ini di dunia. Tetapi, bila untuk dapat menyenangkan Putri Kaguya, ini hanyalah sekedar recehan. Hohohoho....’
- (Kaguya Hime no Monogatari, 01:26:44-01:27:10)*

Cuplikan percakapan di atas terjadi saat siang hari di teras istana milik Putri Kaguya. Adapun pihak yang terlibat dalam percakapan diatas adalah Tuan Menteri Abe dan Sanuki. Pada saat itu, Tuan Menteri sedang memperlihatkan harta yang diminta oleh Putri Kaguya kepada Sanuki. Harta tersebut berupa jubah berwarna abu-abu yang akan berkilauan bila terkena cahaya matahari. Tuan Menteri Abe mengaku kepada Sanuki bahwa harta yang ia bawakan tersebut merupakan sebuah hadiah pernikahan antara dirinya dengan Putri Kaguya.

Pada tuturan (69.1) telah terjadi pelanggaran dari maksim kesederhanaan pada prinsip sopan santun yang dirumsukan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan tersebut tidak mematuhi sub maksim kesederhanaan yang berbunyi

“Kurangi pujian pada diri sendiri. Tambah cacian pada diri sendiri”. Namun, dalam tuturan tersebut telah menambah pujian terhadap diri sendiri (Tuan Menteri Abe), dan tidak adanya penambahan cacian pada diri sendiri. Dalam hal ini, yang dimaksud “menambah pujian terhadap diri sendiri” dapat dipahami sebagai sifat ria Tuan Menteri kepada Sanuki dengan menunjukkan harta mewah miliknya yang akan berkilau bila terkena cahaya matahari, dan pernyataan dari Tuan Menteri bahwa harta ini merupakan hadiah pernikahan yang paling mengagumkan di dunia. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Tuan Menteri bahwa harta yang ia bawa tersebut merupakan benda yang bernilai murah baginya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan (69.3) yang dituturkan oleh Tuan Menteri Abe.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (69.1) mengandung makna harta yang penutur (Tuan Menteri Abe) bawakan adalah sebuah harta yang indah. Kemudian, dari segi ilokusi, tuturan (69.1) termasuk dalam tindak tutur direktif dengan makna memerintah. Menurut KBBI, kata “memerintah” memiliki arti ‘memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu’ (KBBI, 2008:1057). Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pola kalimat *~kudasare* (～下され) yang merupakan bentuk sopan dari *~kudasai* (下さい). Pola kalimat ini biasa digunakan untuk meminta. Namun dalam hal ini, pola kalimat tersebut dapat dipahami sebagai perintah. Karena, digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tuturnya. Berdasarkan tindak ilokusi serta terjadinya pelanggaran maksim kesederhanaan pada tuturan (69.1), dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Sanuki) memikirkan tentang”. Karena, tuturan (69.1) merupakan tuturan yang

berusaha “menarik perhatian” mitra tuturnya. “menarik perhatian” berasal dari kata “menarik” dan “perhatian”. Menurut KBBI, kata “menarik” memiliki arti ‘memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan’ (KBBI, 2008:1405) dan “perhatian” yang berasal dari kata “hati” memiliki arti ‘ihwal memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat’ (KBBI, 2008:487). Dalam hal ini, tuturan tersebut berusaha menarik perhatian Sanuki untuk melihat jubah yang penutur (Tuan Menteri Abe) bawa, serta berusaha membuat mitra tutur (Sanuki) memperhatikan keindahan yang ada pada jubah tersebut dan membuatnya berpikir bahwa hal tersebut benar-benar luar biasa.

3.1.4 Maksim Permufakatan

Data 1

- Istri : 何か捕まえたんですか。(1.1)
Nani ka tsukamaetandesuka.
 ‘Apa kau menangkap sesuatu?’
- まあ、可愛いお人形さん。(1.2)
Maa, kawaii oningyou san.
 ‘Wah, boneka yang cantik.’
- Suami : 違う違う、眠ってるんだ。(1.3)
Chigau chigau, nemutterunda.
 ‘Bukan bukan, dia sedang tidur.’
- Istri : ええ?! (1.4)
Eee?!
 ‘Eee?!’
- Suami : シツツ…。竹林で授かった。(1.5)
Shiss... . Take bayashi de sazukatta.

‘Ssstt... . Aku telah diberkati di hutan bambu.’

Istri : 授かった？(1.6)

Sazukatta?

‘Diberkati?’

Suami : 天から授かりものだ。(1.7)

Ten kara sazukari mono da.

‘Berkat yang diturunkan dari Langit.’

Istri : まあ(1.8)

Maa

‘Wah’

Suami : わしに授かったのだ。(1.9)

Washi ni sazukatta no da.

‘Akulah yang diberkati.’

Istri : あら、育ってるのは私です。(1.10)

Ara, sodatteru no wa watashi desu.

‘Aku yang akan merawatnya.’

Suami : 育ってる？(1.11)

もうこんなに立派なお姫様だ。(1.12)

Sodatteru? Mou konna ni rippana Ohime sama da.

‘Merawatnya? Dia sudahlah seorang putri yang sangat cantik seperti ini.’

Istri : いいえいいえ、これからが大変ですよきっと。(1.13)

Iie iie, kore kara ga taihen desuyo kitto.

‘tidak tidak bukan begitu maksudku, pasti kau akan kerepotan nanti.’

(*Kaguya Hime no Monogatari*, 04:03-04:44)

Cuplikan percakapan di atas terjadi antara sepasang suami-istri di dalam rumah mereka setelah sang suami (Sanuki) menemukan seorang Dewi bertubuh mungil di pedalaman hutan bambu yang berada di belakang rumah mereka. Sang

suami ingin memperlihatkan temuannya kepada istrinya yang saat itu sedang berada di luar rumah dan berniat ingin merawat Dewi yang ia temukan tersebut, karena ia percaya bahwa Dewi tersebut merupakan berkat yang diberikan kepadanya oleh penghuni Langit. Kemudian sebuah keajaiban terjadi ketika sang istri mengambil Dewi tersebut dari tangan suaminya, secara ajaib Dewi bertubuh mungil tersebut berubah menjadi seorang bayi yang baru saja dilahirkan, hal tersebut menandakan bahwa seolah-olah sang Dewi membutuhkan kasih sayang dari sang istri layaknya seorang ibu.

Pada tuturan (1.11) telah terjadi pelanggaran dari maksim permufakatan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Karena tidak memenuhi sub maksim permufakatan yang berbunyi 'Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatkan persesuaian anatara diri sendiri dengan orang lain'. Namun, dalam tuturan (1.11) tersebut telah terjadi kurangnya persesuaian diri terhadap orang lain (Istri). Dalam hal ini, sang istri bermaksud ingin membantu mengurangi beban suaminya yang sibuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga kecilnya. Namun, suami tidak sependapat dengan istrinya, karena sang suami yakin bahwa sang Dewi yang ia temukan adalah sebuah berkat yang diberikan kepadanya oleh penghuni Langit. hal tersebut dapat dipahami sebagai kurangnya persesuaian diri sendiri terhadap orang lain (istri) karena ketidak setujuan untuk merawat Dewi tersebut. Hal tersebut dapat diperkuat dengan tuturan (1.9) dan (1.12) yang dituturkan oleh sang suami, bahwa sang suamilah yang diberkati oleh penghuni Langit dan Dewi yang ia temukan sudahlah seorang Dewi yang sempurna dan tidak membutuhkan bantuan siapapun untuk

mengurusnya. Kemudian, tuturan (1.11) merupakan sebuah pertanyaan retorik kepada sang istri yang menanyakan pernyataan bahwa sang istri akan merawatnya dapat dipahami sebagai penguat dari pelanggaran maksim permufakatan tersebut. Biasanya, kalimat tanya dituturkan dengan tujuan untuk menemukan sesuatu atau meminta informasi, namun kalimat tanya retorik atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *shuujigimonbun* (修辞疑問文) biasanya diucapkan dengan maksud lain (Kunihiko, 1982:33). Dalam hal ini kalimat tanya retorika tersebut digunakan untuk memperkuat maksud dari ketidaksetujuan pendapat dengan niat sang istri untuk merawat sang Dewi yang ia temukan.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (1.11) mengandung makna bahwa sang suaminya yang diberkati oleh penghuni Langit. Kemudian dari segi ilokusi, tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur ekspresif dengan makna meragukan. Dalam KBBI, “meragukan” berasal dari kata “ragu” yang memiliki arti ‘merasa ragu akan’ (KBBI, 2008:1132). Sang suami ragu terhadap tuturan (1.10) bahwa Dewi yang ia temukan akan memerlukan bantuan orang lain untuk merawatnya. Berdasarkan tindak ilokusi serta terjadinya pelanggaran maksim permufakatan pada tuturan (1.11), dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (istri) memikirkan tentang”. Karena tuturan (1.11) merupakan tuturan yang “mempersukar” mitra tutur (istri) untuk memperoleh izin merawat sang Dewi yang ditemukan oleh penutur (Suami). Dalam KBBI, kata “mempersukar” berasal dari kata “sukar” yang memiliki arti ‘tidak mudah mendapat’ (KBBI, 2008:1349). Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa sang istri harus memikirkan bagaimana ia dapat meyakinkan suaminya

untuk mempercayakan sang Dewi kepadanya. Karena sang istri tidak ingin menambah beban yang sudah ditanggung oleh suaminya. Jadi, mitra tutur (istri) harus memikirkan tentang tindakan yang perlu ia lakukan untuk memperoleh kepercayaan dari suaminya.

Data 7

Kaguya kecil : 行って来るね。(7.1)

Itte kurune.

‘Aku pergi dulu, ya’

Istri : 気をつけるんですよ。(7.2)

Ki wo tsukerun desuyo.

‘Hati-hati ya.’

Kaguya kecil : はーい！(7.3)

Haai!

‘Baiikk!’

Suami : このままあの子らと遊ばせておいて良いのだろうか。
(7.4)

Kono mama ano ko ra to asobasete oite ii no darou ka.

‘Apakah tidak apa-apa jika kita membiarkannya bermain bersama anak-anak itu?’

Istri : 大丈夫ですよ あの子らなら。(7.5)

Daijoubu desuyo, ano ko ra nara.

‘Tidak apa-apa, jika bersama anak-anak itu.’

Suami : いや、実はなあ。。竹林でなあ。。(7.6)

Iya, jitsu wa naa... Takebayashi de naa...

‘Bukan itu maksudku... Sebenarnya di hutan bambu aku...’

Istri : (memperhatikan suaminya) (7.7)

Suami : うむ。 。 いや何でもない。 (7.8)

Umu... iya nandemo nai.

‘Hm... tidak, bukan apa-apa.’

(Kaguya hime no monogatari, 20:04-20:17)

Cuplikan percakapan di atas terjadi pada siang hari saat Kaguya kecil sedang meminta izin untuk pergi bermain bersama teman-temannya kepada kedua orang tuanya (Sanuki dan istrinya) yang pada saat itu sedang memetik buah. Dalam percakapan di atas, penulis menggunakan kata ganti “Suami” untuk menunjuk Sanuki. Kemudian, Sanuki teringat akan peristiwa yang ia alami beberapa hari lalu di pedalaman hutan bambu. Ia menemukan butiran emas dari salah satu batang bambu yang ada di hutan bambu tersebut. Hal tersebut membuatnya mulai berpikir bahwa Kaguya kecil yang dulunya merupakan seorang Dewi bertubuh mungil yang ia temukan dari dalam rebung bambu harus mendapat kehidupan layaknya seorang bangsawan. Dan membuatnya berpikir jika Kaguya kecil kurang pantas jika harus bergaul bersama anak-anak desa.

Pada tuturan (7.4) telah terjadi pelanggaran dari maksim permufakatan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Karena tidak memenuhi sub maksim permufakatan yang berbunyi ‘Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatkan persesuaian anatara diri sendiri dengan orang lain’. Namun, dalam tuturan (7.4) tersebut mengindikasikan adanya ketidak sesuaian diri terhadap orang lain (anak-anak desa). Pada awalnya, Sanuki mengizinkan Kaguya kecil yang merupakan jelmaan dari Dewi bertubuh mungil

yang ia temukan di dalam rebung bambu yang bercahaya untuk bermain bersama dengan anak-anak desa. Namun pada suatu hari, ketika Sanuki mengajak Kaguya kecil ke hutan bambu. Kaguya kecil pergi tanpa izin kepadanya terlebih dahulu. Hal tersebut membuat Sanuki cemas dan khawatir. Kemudian, ketika Sanuki sedang mencari kaguya kecil, tanpa sengaja ia menemukan sebuah batang bambu yang bercahaya. Karena penasaran, akhirnya ia memotong batang bambu tersebut. Sanuki terkejut karena yang ia temukan di dalam batang bambu tersebut ialah butiran emas. Berawal dari peristiwa tersebutlah Sanuki mulai mendapat pemikiran untuk memberikan kehidupan selayaknya para bangsawan kepada Kaguya kecil. Berawal dari hal tersebut juga Sanuki mulai merasa bahwa Kaguya kecil kurang pantas jika harus bergaul bersama anak-anak desa. Keraguan tersebut dapat dilihat pada pola kalimat *~no darouka/ deshouka* (〜のだろうか/ でしょうか) yang biasa digunakan untuk menanyakan suatu hal yang belum tentu diketahui kebenarannya kepada diri sendiri. Namun, pola tersebut dapat digunakan untuk bertanya kepada lawan bicara, dengan tujuan memperoleh jawaban yang lebih kuat. Pola tersebut biasanya banyak dijumpai pada pidato, dan lain-lain (Minna no Nihongo, 95). Dalam hal ini, Sanuki bermaksud untuk menyampaikan keraguannya terhadap anak-anak desa yang bermain bersama Kaguya kecil, dan ia juga berusaha untuk membuat mitra tutur (istri) memikirkan hal yang sama.

Keraguan tersebut dapat dipahami sebagai adanya ketidak sesuaian terhadap orang lain (anak-anak desa). Hal tersebut dapat diperkuat dengan adanya peristiwa yang terjadi pada adegan sebelum dan tuturan (7.6) yang dituturkan

Sanuki. Pada tuturan (7.6) tersebut, terlihat Sanuki berusaha untuk memberitahu istrinya atas peristiwa yang ia alami di dalam hutan bambu. Namun, Sanuki merasa sekarang bukan waktu yang tepat untuk memberitahukan hal tersebut. Karena, Sanuki sendiri masih belum terlalu yakin atas apa yang ia alami di dalam hutan bambu tersebut. Pada tuturan (7.6), dapat dipahami juga sebagai usaha penutur (Sanuki) untuk dapat membuat istrinya memikirkan tentang hal yang sama dengannya.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (7.4) mengandung makna pertanyaan terhadap Kaguya yang bermain bersama anak-anak desa. Kemudian dari segi ilokusi, tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur ekspresif dengan makna meragukan. Dalam KBBI, “meragukan” berasal dari kata “ragu” yang memiliki arti ‘merasa ragu akan’ (KBBI, 2008:1132). Sanuki merasa tidak yakin jika membiarkan Kaguya kecil bergaul bersama anak-anak desa karena peristiwa yang ia alami beberapa hari sebelumnya. Berdasarkan tidak ilokusi serta terjadinya pelanggaran maksim permufakatan pada tuturan (7.4), dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (istri) memikirkan tentang”. Karena tuturan (7.4) merupakan tuturan yang “menarik perhatian” mitra tuturnya (istri). Menurut KBBI, “menarik perhatian” berasal dari kata “menarik” yang memiliki arti ‘memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan (mengindahkan dan sebagainya)’ (KBBI, 2008:1405), dan kata “perhatian” memiliki arti ‘ihwal (hal) memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat’ (KBBI, 2008:487). Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa tuturan tersebut berusaha menarik perhatian mitra tutur (istri) yang sedang berdialog denga

Kaguya kecil untuk memperhatikan penutur (Suami/ Sanuki). Penutur berusaha menyampaikan keraguan yang sedang ia pikirkan kepada mitra tuturnya. Karena penutur merasa kurang yakin jika membiarkan putri mereka bergaul dengan anak-anak desa. Akibatnya, tuturan tersebut membuat mitra tutur memikirkan bagaimana ia dapat meyakinkan penutur (suaminya) bahwa hal tersebut tidak apa-apa dan tidak perlu dipikirkan. Karena hal tersebut baik untuk pertumbuhan dan perkembangan putri mereka (Kaguya kecil).

3.2 Pematuhan Maksim Sopan Santun

3.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Data 9

Bocah 3	: 暑いなあ。(9.1) <i>Atsui naa.</i> 'Panas, ya.'
Bocah 2	: 喉、渴いたなあ。(9.2) <i>Nodo, kawaita naa.</i> 'Tenggorokanku haus.'
Semua	: (Melihat kearah perkebunan timun suri yang sudah berwarna kuning) (9.3)
Bocah 3	: あれ美味いんだよなあ。(9.4) <i>Are umainda yo naa.</i> 'Itu pasti enak, ya.'
Kaguya	: そうなの? (berniat mengambil timun suri) (9.5) <i>Sou nano?</i>

- ‘Benarkah?’
- Sutemaru : よせ！(9.6)
- Yose!*
- ‘Berhenti!’
- (Menyusul Kaguya sekaligus memetik 1 buah timun suri)
- 行くぞ。(9.7)
- Iku zo!*
- ‘Ayo!’
- Bocah 1 : 誰か来る。(9.8)
- Dareka kuru.*
- ‘Seseorang datang.’
- Semua : ... (Berlari mencari tempat persembunyian. Kaguya sempat terjatuh dan menjatuhkan timun suri yang berhasil ia ambil, kemudian Sutemaru menggendong Kaguya bersembunyi di dalam semak-semak) (9.10)
- Kaguya & Sutemaru : ... (Merangkak ke dalam semak-semak lebih dalam lagi, kemudian Sutemaru membelah timun suri yang berhasil mereka ambil dan memakannya bersama Kaguya) (9.11)
- Sutemaru : これは皆の分だ。(9.12)
- Kore wa minna no bun da.*
- ‘Ini bagian milik teman-teman.’
- Kaguya : うーん。。。 (Tersedak) (9.13)
- Uun...*
- ‘M...mm...’
- (*Kaguya Hime no Monogatari*, 21:46-22:09)

Cuplikan percakapan di atas terjadi antara empat orang anak laki-laki (termasuk Sutemaru) dan Kaguya kecil. Saat itu, mereka secara tidak sengaja berjalan di perkebunan timun suri disiang hari yang cukup terik. Secara kebetulan juga, mereka melihat tanaman timun suri yang sudah berwarna kuning dan siap panen. Mereka menatap buah-buah tersebut dengan tatapan ingin memakan buah tersebut. Karena menurut mereka menyantap timun suri disiang hari yang cukup terik merupakan hal yang nikmat. Kemudian, Kaguya kecil berusaha mengambil timun surei tersebut untuk dinikmati bersama mereka. Namun, setelah ia dan Sutemaru berhasil mengambil timun suri tersebut, terlihat dari kejauhan ada seseorang yang datang kearah mereka dan membuat kabur. Dari ke lima anak-anak ini, hanya ketiga anak laki-laki yang lari menjauhi lokasi. Sedangkan Kaguya dan Sutemaru bersembunyi di dalam semak-semak sambil mengamankan timun suri yang berhasil mereka ambil. Saat berada di dalam semak-semak, Sutemaru membelah timun suri tersebut menjadi setengah bagian. Kemudian setengah bagian ia simpan untuk dibagikan kepada teman-teman mereka yang melarikan diri dan membagi lagi setengah bagian yang satunya untuk dinikmati bersama dengan Kaguya kecil di dalam semak-semak tersebut.

Pada percakapan di atas, tuturan (9.12) telah terjadi pematuhan dari maksim kebijaksanaan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan tersebut telah memenuhi sub maksim yang terdapat dalam maksim kebijaksanaan yang berbunyi “Kurangi kerugian orang lain. Tambah keuntungan orang lain”. Sutemaru membuat sebuah keputusan yang bermaksud ingin membagi timun suri yang berhasil mereka ambil dari perkebunan

untuk dibagikan kepada teman-teman yang lain (bocah 1, 2, dan 3) yang sudah kabur melarikan diri. Keputusan Sutemaru pada tuturan (9.12) tersebut dapat dipahami sebagai “menambah keuntungan orang lain”, dalam hal ini orang lain yang dimaksud adalah teman-temannya yang kabur menyelamatkan diri. Hal tersebut dapat diperkuat dengan adanya *jodoushi* atau verba bantu *da/ desu* (た/ です) yang biasa digunakan untuk menyatakan suatu keputusan yang jelas. (Sudjianto, 2004:175).

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (9.12) mengandung makna pemberitahuan kepada Kaguya kecil bahwa setengah bagian dari timun suri yang telah mereka petik dari perkebunan tersebut untuk dibagikan ke teman-teman mereka yang lain. Kemudian, dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif dengan makna memberitahukan. Menurut KBBI, “memberitahukan” berasal dari kata “beri tahu” yang memiliki arti “menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui” (KBBI, 2008:179). Sutemaru menyampaikan sebuah keputusan yang ia buat kepada Kaguya kecil untuk memberikan setengah bagian dari timun suri yang mereka dapatkan kepada teman-teman mereka. Berdasarkan tindak ilokusi dan pematuhan maksim kebijaksanaan yang terjadi, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah ”membuat mitra tutur (Kaguya kecil) memikirkan tentang”. Karena tuturan (9.12) tuturan yang “menarik perhatian” mitra tuturnya. “Menarik perhatian” terdiri dari kata “menarik” dan “perhatian”. Dalam KBBI, kata “menarik” memiliki arti “memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan (mengindahkan dan sebagainya)” (KBBI, 2008:1405), dan “perhatian” memiliki

arti “ihwal (hal) memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat” (KBBI, 2008:487). Dalam hal ini, tuturan (9.12) merupakan tuturan yang berusaha menarik perhatian mitra tuturnya (Kaguya kecil) yang sedang mengemut biji timun suri untuk memakan serat-serat yang ada di antara biji-biji timun suri. Usaha Sutemaru berhasil membuat Kaguya kecil memperhatikannya, karena tuturan (9.12) yang ia tuturkan telah membuat Kaguya kecil terkejut hampir tersedak. Hal tersebut membuat Kaguya kecil memikirkan tentang teman-temannya belum mendapat bagian dari timun suri yang berhasil mereka ambil dari perkebunan.

Data 21

Sanuki : 姫様、こちらの相模殿は姫様を高貴の姫君として
お育て申し上げるべく。(21.1)

*Hime sama, kocchira no Sagami dono wa Hime sama wo
kouki no Himegimi toshite osodatemoushiagerubeku.*

‘Tuan Putri... perkenalkan, beliau adalah Nona Sagami yang akan mengajari Anda menjadi seorang Putri Bangsawan.’

私が宮中からお呼び寄せいたしたのです。(21.2)

Watashi ga Kyuuchuu kara oyoboyose itashitanodesu.

‘Saya memanggilnya dari Istana.’

Kaguya kecil : 高貴の姫君？(21.3)

Kouki no Himegimi?

‘Putri Bangsawan?’

Sanuki : ... (tersenyum dan mengangguk) (21.4)

Kaguya kecil : 宮中？(21.5)

Kyuuchuu?

‘Istana?’

Nona Sagami : (mengangguk) (21.6)

.... (menghadap ke arah Sanuki dan istrinya) (21.7)

私こんなにお育て甲斐のありそうなお子は初めてでございます。(21.8)

Watakushi konnani osodate kai no arisouna oko wa hajimte degozaimasu.

‘Ini pertama kalinya saya menjumpai seorang anak seperti ini yang mungkin akan sangat menjanjikan jika saya rawat.’

この相模、必ずや姫様を高貴の姫君として立派にお育て申し上げます。(21.9)

Kono Sagami, kanarazuya Hime sama wo koukino Himegimi toshite rippa ni osodate moushiagemasu.

‘Saya pasti akan berusaha merawat tuan Putri supaya menjadi seorang Putri Bangsawan.’

Sanuki : ... (tersenyum dan mengangguk) (21.10)

(Kaguya Hime no Monogatari, 36:45-36:57)

Cuplikan percakapan di atas terjadi pada pagi hari saat Kaguya kecil beserta keluarga kecilnya baru saja menempati rumah baru mereka (istana). Ketika Kaguya kecil sedang berlarian menyusuri rumah baru mereka, tanpa disengaja ia tersandung Nona Sagami yang sedang memberikan salam hormat kepada Sanuki dan istrinya. Kemudian, Nona Sagami menatap Kaguya kecil dan

memberikan sedikit komentarnya terhadap hal yang ingin dilakukan oleh Kaguya kecil. Adapun karakter yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Kaguya kecil, Sanuki beserta istrinya, dan Nona Sagami. Nona Sagami merupakan seorang wanita dari Istana yang dipanggil Sanuki untuk mengajari putrinya (Kaguya kecil) supaya dapat menjadi seorang Tuan Putri Bangsawan.

Pada percakapan di atas, tuturan (21.9) telah terjadi pematuhan dari maksim kebijaksanaan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan tersebut telah memenuhi sub maksim yang terdapat dalam maksim kebijaksanaan yang berbunyi “Kurangi kerugian orang lain. Tambah keuntungan orang lain”. Dalam hal ini, pernyataan yang dibuat oleh Nona Sagami dalam tuturan (21.9) mengindikasikan terjadinya penambahan keuntungan orang lain (Sanuki). Penambahan keuntungan tersebut dapat dilihat dari tuturan (21.2) yang dituturkan oleh Sanuki. Sanuki memanggil Nona Sagami dari Istana dan menjadikannya mentor bagi putrinya (Kaguya kecil) untuk meminta bantuannya merawat putrinya tersebut agar dapat menjadi seorang Putri Bangsawan. Kemudian, Nona Sagami bersedia menerima tugas yang diminta oleh Sanuki tersebut. Kemudian, dengan adanya pola *~te agemasu* (〜てあげます) yang biasa digunakan untuk menyatakan aktifitas memberi kepada mitra tuturnya. Dalam hal ini, Nona Sagami memberikan sebuah hal yang tentunya hal tersebut akan menguntungkan bagi mitra tuturnya (Sanuki). Hal yang dimaksud adalah memberikan pelajaran kepada putrinya (Kaguya kecil) supaya dapat menjadi seorang Tuan Putri Bangsawan seutuhnya.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (21.9) mengandung makna bahwa Nona Sagami bersedia melaksanakan tugasnya untuk merawat Kaguya kecil agar dapat menjadi seorang Tuan Putri Bangsawan seutuhnya. Kemudian dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan makna menyanggupi. Menurut KBBI, kata “menyanggupi” berasal dari kata “sanggup” yang memiliki arti ‘bersedia; mau’ (KBBI, 2008: 1221). Hal tersebut dapat diperkuat dengan adanya kata *kanarazu* (かならず) yang memiliki arti ‘pasti’ (Kenji, 2005:423). Secara tidak langsung, kedatangan Nona Sagami ke Istana milik Sanuki serta tuturan (21.9) yang dituturkan olehnya menyatakan sebuah kebersediaannya terhadap tawaran Sanuki untuk mengajari putrinya (Kaguya kecil) supaya dapat menjadi seorang Tuan Putri Bangsawan. Hal tersebut dapat diperkuat dengan ekspresi wajah Nona Sagami yang tersenyum sambil menuturkan tuturan (21.9) kepada Sanuki dan istrinya. Dapat dipahami bahwa, ekspresi wajah Nona Sagami tersebut menunjukkan kebersediaannya menerima tugas tersebut. Kemudian, kata “menyanggupi” lebih tepat digunakan dalam hal ini. Karena jika dilihat berdasarkan konteks yang ada, kata tersebut memiliki kesan memberikan sebuah keuntungan bagi mitra tuturnya dan bagi penutur sendiri tidak terlalu merasa terbebani oleh hal tersebut.

Berdasarkan tindak ilokusi serta pematuhan maksim kebijaksanaan yang terjadi, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Sanuki dan istrinya) mempelajari bahwa”. Karena tuturan (21.9) yang dituturkan oleh Nona Sagami tersebut merupakan sebuah tuturan yang berusaha meyakinkan mitra tuturnya. Dalam KBBI, “meyakinkan” berasal dari

kata “yakin” yang memiliki arti ‘menjadikan (menyebabkan dan sebagainya) yakin’ (KBBI, 2008:1566). Dalam tuturannya tersebut, Nona Sagami bermaksud meyakinkan mitra tuturnya (Sanuki dan istrinya) untuk mempercayakan tugas tersebut kepadanya supaya putri mereka (Kaguya kecil) dapat menjadi seorang Tuan Putri Bangsawan seutuhnya. Usahanya tersebut berhasil membuat mitra tuturnya setuju dan mempelajari bahwa hal tersebut memang akan sangat tepat bila hal tersebut diserahkan dan dipercayakan kepada Nona Sagami. Hal tersebut dapat dilihat pada (21.10), dimana Sanuki mengangguk-angguk yang disertai ekspresi wajah tersenyum yang menandakan keputusannya sangat tepat karena telah memanggil dan meminta bantuan Nona Sagami untuk menjadi mentor bagi putrinya (Kaguya kecil).

3.2.2 Maksim Kedermawanan

Data 2

- Istri : 何か捕まえたんですか。(2.1)
Nani ka tsukamaetandesuka.
 ‘Apa kau menangkap sesuatu?’
- まあ、可愛いお人形さん。(2.2)
Maa, kawaii oningyou san.
 ‘Wah, boneka yang cantik.’
- Suami : 違う違う、眠ってるんだ。(2.3)
Chigau chigau, nemutterunda.
 ‘Bukan bukan, dia sedang tidur.’
- Istri : ええ?! (2.4)
Eee?!

- ‘Eee?!’
 Suami : シツツ...。竹林で授かった。(2.5)
Shiss... . Take bayashi de sazukatta.
 ‘Ssstt... . Aku telah diberkati di hutan bambu.’
- Istri : 授かった？(2.6)
Sazukatta?
 ‘Diberkati?’
- Suami : 天から授かりものだ。(2.7)
Ten kara sazukari mono da.
 ‘Berkat yang diturunkan dari Langit.’
- Istri : まあ (2.8)
Maa
 ‘Wah’
- Suami : わしに授かったのだ。(9)
Washi ni sazukatta no da.
 ‘Akulah yang diberkati.’
- Istri : あら、育ってるのは私です。(2.10)
Ara, sodatteru no wa watashi desu.
 ‘Aku yang akan merawatnya.’
- Suami : 育ってる？(2.11)
 もうこんなに立派なお姫様だ。(2.12)
Sodatteru? Mou konna ni rippana Ohime sama da.
 ‘Merawatnya? Dia sudahlah seorang putri yang sangat cantik seperti ini.’
- Istri : いいえいいえ、これからが大変ですよきっと。(2.13)
Iie iie, kore kara ga taihen desuyo kitto.
 ‘tidak tidak bukan begitu maksudku, pasti kau akan kerepotan nanti.’

(*Kaguya Hime no Monogatari*, 04:03-04:44)

Cuplikan percakapan di atas terjadi antara sepasang suami-istri di dalam rumah mereka setelah sang suami (Sanuki) menemukan seorang Dewi bertubuh

mungil di pedalaman hutan bambu yang berada di belakang rumah mereka. Sang suami ingin memperlihatkan temuannya kepada istrinya yang saat itu sedang berada di luar rumah dan berniat ingin merawat Dewi yang ia temukan tersebut, karena ia percaya bahwa Dewi tersebut merupakan berkat yang diberikan kepadanya oleh penghuni Langit. Kemudian sebuah keajaiban terjadi ketika sang istri mengambil Dewi tersebut dari tangan suaminya, secara ajaib Dewi bertubuh mungil tersebut berubah menjadi seperti seorang bayi yang baru saja dilahirkan, hal tersebut menandakan bahwa seolah-olah sang Dewi membutuhkan kasih sayang dari sang istri layaknya seorang ibu.

Pada tuturan (10) telah terjadi pematuhan dari maksim kedermawanan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan tersebut telah memenuhi sub maksim kedermawanan yang berbunyi “Kurangi keuntungan diri sendiri. Tambah pengorbanan diri sendiri”. Sang istri bermaksud ingin menolong mengurangi beban suaminya yang sibuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga kecilnya tanpa sedikit pun diminta oleh suaminya. Hal tersebut dapat dipahami sebagai menambah pengorbanan diri seorang istri, dan mengurangi keuntungan diri seorang istri karena membantu meringankan beban suaminya. Selain itu, hal tersebut dapat diperkuat dengan adanya *joshi* atau partikel *~no wa* (~ のは) biasa digunakan untuk menominakan anak kalimat yang berbentuk verba atau adjektiva, yang berguna memberikan kesan dan evaluasi tentang melakukan sesuatu pada nomina tersebut. Kemudian, dalam tuturan tersebut juga terdapat *jodoushi* atau kopula *da/ desu* (~ だ/です) yang biasa digunakan untuk menyatakan suatu keputusan yang jelas. Dan tuturan

(2.13) yang dituturkan oleh sang istri untuk meyakinkan suaminya agar diberikan ijin untuk merawat.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (2.10) mengandung makna bahwa sang istri bersedia akan merawat Dewi tersebut. Kemudian dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan makna menyanggupi. Dalam KBBI, “menyanggupi” berasal dari kata “sanggup” yang memiliki arti ‘bersedia; mau’ (KBBI, 2008: 1221). Sang istri membuat sebuah kesanggupan berupa tuturan (2.10) yang diperkuat dengan tuturan (2.13) kepada suaminya bahwa ia bersedia untuk merawat sang Dewi yang ditemukan oleh suaminya di pedalaman hutan bambu tersebut. Sang istri yakin bahwa suatu saat nanti akan datang masa-masa sulit yang harus mereka hadapi dan lalui. Berdasarkan tindak ilokusi serta pematuhan maksim kedermawanan pada tuturan (2.10), dampak yang ditimbulkan adalah “membuat mitra tutur (suami) mempelajari bahwa”. Karena tuturan (2.10) merupakan tuturan yang berusaha “menganjurkan” mitra tutur (suami) untuk mempercayakan tugas (merawat sang Dewi) tersebut kepada penutur (istri). Dalam KBBI, kata “menganjurkan” memiliki arti “mengemukakan sesuatu supaya diturut (dilakukan, dilaksanakan, dan sebagainya)” (KBBI, 2008: 72). Dalam hal ini, sang istri berusaha untuk meminta suaminya agar diijinkan merawat Dewi yang ditemukan suaminya di pedalaman hutan bambu belakang rumah mereka. Namun, hal tersebut malah membuat mitra tutur (suami) menuturkan keraguannya pada tuturan (2.11) dan mempelajari bahwa itu merupakan tindakan yang sia-sia dan tidak diperlukan dengan menuturkan tuturan (2.12).

Data 14

Kaguya kecil : あっ 血が出てる。(14.1)

Aa, chi ga deru.

‘Huh, kau berdarah.’

Sutemaru : こんな傷、唾付けときゃ治るさ。(14.2)

Konna kizu, tsuba tsuketokya naorusa.

‘Luka ini akan sembuh bila ku oleskan ludah padanya.’

Kaguya kecil : だめ！(14.3)

Dame!

‘Jangan!’

待って。(Mengambil kain pengikat kepala, kemudian merobek kain tersebut untuk menutup luka di tangan Sutemaru) (14.4)

Matte.

‘Tunggu.’

これでよし。(14.6)

Kore de yoshi.

‘Sudah.’

Sutemaru : ... (melihat tangannya yang telah tertutup oleh kain pengikat kepala Kaguya kecil dan melihat ke arah Kaguya kecil) (14.7)

(Kaguya Hime no Monogatari, 28:58-29:22)

Cuplikan percakapan di atas terjadi pada saat siang menjelang petang di hutan. Pada saat itu, Sutemaru, Kaguya kecil, beserta teman-temannya yang lain sedang bermain di hutan dan secara kebetulan mereka menemukan ayam hutan. Mereka berusaha menangkap ayam tersebut dengan kerja sama yang bagus. Ada yang menghalau jalan, ada yang menggiring, dan ada yang mengejar ayam

tersebut. Dalam usaha mereka menangkap ayam hutan tersebut, terjadi sebuah peristiwa yang cukup membuat semuanya terkejut. Peristiwa tersebut adalah sebuah kecelakaan yang terjadi ketika Sutemaru sedang mengejar ayam tersebut yang lari ke dalam semak-semak, tanpa disadari ia berlari ke arah tebing bukit. Akibatnya ia terjatuh saat menangkap ayam hutan tersebut. Kaguya kecil yang pada saat itu merupakan anak paling besar diantara yang lain (kecuali Sutemaru) berniat untuk menolong Sutemaru yang terjatuh. Namun, saat Kaguya kecil berusaha menghampirinya, ia malah terpeleset dan akhirnya ditangkap oleh Sutemaru. Kaguya kecil yang saat itu sudah berada di dekat Sutemaru tanpa sengaja melihat siku Sutemaru yang mengeluarkan darah.

Pada percakapan di atas, tuturan (14.4) telah terjadi pematuhan maksim kedermawanan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan tersebut telah memenuhi sub maksim kedermawanan yang berbunyi “Kurangi keuntungan diri sendiri. Tambah pengorbanan diri sendiri”. Kaguya kecil menuturkan tuturan (14.4) tersebut disertai dengan melakukan tindakan berupa memberi pertolongan pertama pada siku Sutemaru yang mengalami luka. Dalam hal ini, tindakan pertolongan pertama yang Kaguya kecil lakukan terhadap luka di siku Sutemaru mengindikasikan adanya penambahan pengorbanan diri (Kaguya kecil). Pengorbanan yang dimaksud berupa tindakan Kaguya kecil yang merobek ikat kepalanya untuk dijadikan sebagai penutup luka terhadap siku Sutemaru yang mengeluarkan darah.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (14.4) mengandung makna meminta mitra tutur untuk menunggu. Jika dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut

merupakan tindak tutur direktif dengan makna “permintaan”. Menurut KBBI, kata “permintaan” berasal dari kata “minta” yang memiliki arti ‘berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu; mohon’ (KBBI, 2008:917). “permintaan” tersebut ditujukan kepada Sutemaru oleh Kaguya kecil, karena Kaguya kecil memiliki usia yang lebih muda dibandingkan dengan Sutemaru. Dalam hal ini, maksud dari “permintaan” adalah permintaan penutur (Kaguya kecil) untuk meminta mitra tutur (Sutemaru) menghentikan tindakannya yang berniat untuk mengobati lukanya menggunakan ludah dan meminta untuk menunggu sejenak. Karena penutur (Kaguya kecil) akan melakukan sesuatu yang lebih baik ketimbang mengoleskan ludah ke luka tersebut. Berdasarkan tindak ilokusi dan pematuhan maksim kebijaksanaan dan kedermawanan yang telah terjadi, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Sutemaru) memikirkan tentang”. Karena tuturan (14.4) merupakan tuturan yang “menarik perhatian” mitra tuturnya (Sutemaru). “Menarik perhatian” terdiri dari kata “menarik” dan “perhatian”. Dalam KBBI, kata “menarik” memiliki arti “memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan (mengindahkan dan sebagainya)” (KBBI, 2008:1405), dan “perhatian” memiliki arti “ihwal (hal) memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat” (KBBI, 2008:487). Dalam hal ini, tuturan (14.4) berusaha menarik perhatian Sutemaru yang hendak mengoleskan ludahnya pada luka yang ada di sikunya. Tuturan (14.4) juga bertujuan untuk membuat Sutemaru (mitra tutur) memperhatikan Kaguya kecil (penutur) bahwa ada tindakan yang lebih baik ketimbang mengoleskan ludah ke luka yang ada di sikunya. Kemudian, tuturan tersebut berhasil membuat Sutemaru menghentikan

niatnya dan membuatnya memikirkan tentang hal tersebut memang jauh terlihat lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada (14.6) dimana Sutemaru melihat ke arah tangannya yang sudah ditutupi oleh kain pengikat kepala milik Kaguya kecil dan melihat ke arah Kaguya kecil.

3.2.3 Maksim Pujian

Data 22

Nona Sagami : 宜しゅうございますか。(22.1)

Yoroshuugozaimasuka.

‘Tolong perhatikan dengan dengan baik.’

このように背筋を伸ばして、ずっとお立ちそばして。
(22.2)

Kono you ni sesuji o nobashite, “zuttoz” otachisobashite.

‘Tahan punggung seperti ini, kemudian berdiri dengan tegak.’

Kaguya : ずっと。(Kaguya mencoba berdiri, namun terjatuh)(22.3)

Zutto.

‘Tegak.’

Nona Sagami : そのままで宜しゅうございます。(22.4)

Sono mamade yoroshuugozaimasu.

‘Itu sudah cukup bagus.’

高貴の姫君ともなれば、お立ちあそばすのもまれなことゆえ。(22.5)

Kouki no Himegimi tomonareba, otachiasobasu nomo marenakoto yue.

‘Karena seorang Tuan Putri jarang berdiri.’

Kaguya : じゃ、どうやって動くの？物を取るときは？(22.6)

Ja, dou yatte ugokuno? Mono o toru toki wa?

‘Lalu, bagaimana saya bergerak saat mengambil barang?’

Nona Sagami : そのような場合、これ。(22.7)

Sono youna baai, kore.

‘Dalam hal tersebut, lakukan seperti ini.’

このように立て膝にて、静々とおくまでも優雅に。
(22.8)

Kono youni tatehizanite, shizushizu tookumademo yuugani.

‘Berdiri dan berjalan dengan lutut secara perlahan serta elegan.’

Kaguya : (Secara diam-diam pergi meninggal Nona Sagami) (22.9)

(Kaguya Hime no Monogatari, 37:07-37:21)

Cuplikan percakapan di atas terjadi antara Kaguya kecil dengan Nona Sagami di dalam suatu ruangan di istana milik Kaguya kecil. Nona Sagami merupakan seorang mentor yang mengajarkan Kaguya kecil untuk menjadi seorang Putri bangsawan seutuhnya. Bimbingan yang Nona Sagami berikan kepada Kaguya kecil adalah pelajaran bagaimana cara seorang Putri untuk berdiri. Ketika Kaguya kecil berusaha untuk mempraktikkan pelajaran dari Nona Sagami, ia malah terjatuh. Kemudian, Nona Sagami memberikan penjelasan kepada Kaguya kecil bahwa yang sudah ia lakukan merupakan hal yang cukup

memuaskan, dan Nona Sagami menambahkan penjelasan tentang kesempatan bagi seorang Purti untuk berdiri.

Pada cuplikan percakapan di atas, tuturan (22.4) telah terjadi pematuhan dari maksim pujian pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan tersebut telah mematuhi sub maksim pujian yang berbunyi “Kurangi cacian pada orang lain. Tambahi pujian pada orang lain”. Dalam hal ini, tuturan (22.4) sama sekali tidak menunjukkan cacian kepada orang lain (Kaguya kecil), dan telah menambah sebuah pujian kepada orang lain (Kaguya kecil). Hal tersebut dapat diperkuat dengan adanya kata *yoshuu gozaimasu* (宜しゅうございます) yang merupakan bentuk sopan dari *yoroshii desu* (宜しいです). Menurut Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsura, kata *yoroshii* memiliki arti “cukup; baik; oke” (Kenji, 2005: 1187).

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (22.4) mengandung makna bahwa usaha yang sudah dilakukan oleh Kaguya kecil sudah cukup baik. Kemudian, jika dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna memuji. Menurut KBBI, kata “memuji” berasal dari kata “puji” yang memiliki arti “melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, berani, indah, gagah berani, dan sebagainya)” (KBBI, 2008:1112). Nona Sagami berusaha melahirkan penghargaan kepada Kaguya kecil atas usahanya mencoba untuk mempraktikkan pelajarannya. Hal tersebut dilakukan oleh Nona Sagami supaya Kaguya kecil tetap memperhatikan dengan baik semua ajaran yang akan diberikannya. Berdasarkan tindak ilokusi dan pematuhan

maksim pujian yang terjadi, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari ketegori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Kaguya kecil) mempelajari bahwa”. Karena tuturan (22.4) merupakan sebuah tuturan yang berusaha “memikat” mitra tuturnya (Kaguya kecil). Dalam KBBI, kata “memikat” berasal dari kata “pikat” yang memiliki arti “menarik dan membujuk hati (penonton, pembeli, dan sebagainya)” (KBBI, 2008:1072). Pengaruh dari tuturan tersebut adalah membuat mitra tuturnya (Kaguya kecil) mempelajari bahwa hal tersebut merupakan hal yang membingungkan, karena Nona Sagami belum memberi penjelasan bagaimana ia akan dapat mengambil barang nantinya.

Data 24

Nona Sagami : しばしお休み下さいませ。(24.1)

Shibashi oyasumikudasaimase.

‘Mari kita istirahat sejenak!’

これほどご熱心に、手習いにお励みあそばされるとは、相模鼻が高うございます。(24.2)

Kore hodo go nesshin ni, tenarai ni ohagemi asobasareru to wa, Sagami hana ga takou gozaimasu

‘Semangat serta antusiasme tuan Putri dalam belajar menulis, membuat Sagami bangga.’

Kaguya kecil : (Tetap melanjutkan kegiatan yang sedang ia lakukan saat itu, yaitu menggambar) (24.3)

(Kaguya Hime no Monogatari, 38:14-38:28)

Cuplikan percakapan di atas terjadi pada saat malam hari di dalam suatu ruangan yang ada di istana milik Kaguya kecil. Pihak yang terlibat dalam percakapan di atas ialah Kaguya kecil dan Nona Sagami. Nona Sagami merupakan seorang mentor yang diutus oleh Sanuki untuk mengajari Kaguya kecil supaya dapat menjadi seorang Putri Bangsawan. Pada saat itu, Nona Sagami mendatangi Kaguya kecil dengan membawa cemilan untuk Kaguya kecil yang sedang belajar menulis. Maksud dari kedatangan Nona Sagami ialah mengajak Kaguya kecil untuk beristirahat sejenak dari kegiatan belajarnya tersebut.

Pada cuplikan percakapan di atas, tuturan (24.2) telah terjadi pematuhan dari maksim pujian pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan tersebut telah mematuhi sub maksim pujian yang berbunyi “Kurangi cacian pada orang lain. Tambahi pujian pada orang lain”. Dalam hal ini, tuturan (24.2) sama sekali tidak menunjukkan adanya cacian terhadap orang lain, melainkan adanya pemberian pujian terhadap orang lain (Kaguya kecil). Hal tersebutlah yang mengindikasikan terjadinya pematuhan dari maksim pujian. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *hana ga takou* (鼻が高う) yang merupakan idiom atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *kan youku* (慣用句) yang memiliki arti ‘bangga’.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (24.2) mengandung makna bahwa hal yang dilakukan mitra tutur (Kaguya kecil) sangat membanggakan. Kemudian, jika dilihat dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna memuji. Menurut KBBI, kata “memuji” berasal dari kata “puji” yang

memiliki arti “melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, berani, indah, gagah berani, dan sebagainya)” (KBBI, 2008:1112). Dalam percakapan tersebut, tuturan (24.2) yang dituturkan Nona Sagami kepada Kaguya kecil bermaksud meningkatkan niat untuk terus belajar, semangat, dan antusiasme Kaguya kecil dalam memperhatikan serta mempraktekan semua hal-hal yang Nona Sagami ajarkan padanya. Berdasarkan tindak ilokusi dan pematuhan maksim pujian yang terjadi, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Kaguya kecil) mempelajari bahwa”. Karena tuturan (24.4) merupakan sebuah tuturan yang berusaha “mempengaruhi” mitra tuturnya (Kaguya kecil). Menurut KBBI, kata “mempengaruhi” merupakan bentuk tidak baku dari “memengaruhi” yang berasal dari kata “pengaruh”. “pengaruh” memiliki arti ‘daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang’ (KBBI, 2008:1045). Pengaruh yang ditimbulkan dari tuturan tersebut adalah membuat mitra tutur (Kaguya kecil) tetap meneruskan kegiatan belajar menulis. Namun dalam prakteknya, yang Kaguya kecil lakukan tidak hanya sekedar menuliskan huruf-huruf Jepang. Selain menulis, ia juga menggambar. Hal tersebut dapat diperkuat dengan melihat adegan selanjutnya di menit ke 38:38 sampai 38:41. Dalam adegan tersebut memperlihatkan lembaran-lembaran kertas yang telah berisi coretan dan gambaran tangan dari Kaguya kecil.

3.2.4 Maksim Kesederhanaan

Data 18

Kaguya kecil : ... (Berjalan sambil melihat kedua orang yang mengenakan pakaian bangsawan sambil duduk) (18.1)

Suami : おお。。これは これは 姫様にはご機嫌麗しゅう
あらせられ られ られ。。あそばしまですか。
(18.2)

*Oo.. kore wa kore wa Hime sama ni wa go kigen
uruwashuu araserare rare rare.. asobashi masuruka.*

‘Eemm...ba.. ba.. bagaimana keadaan Anda saat ini, Tuan Putri?’

Istri : うふふふ。。。 (18.3)

Ufufufu...

‘Hihihii...’

Kaguya kecil : かか様？ (18.4)

Kaka sama?

‘Ibu?’

Istri : (Mengangguk)(18.5)

Kaguya kecil : 父様なの？ (18.6)

Toto sama nano?

‘Apa itu kau ayah?’

Suami : (Mengangguk)(18.7)

Kaguya kecil : わははあ。。びっくりした。 (18.8)

Wahaha .. bikkurishita.

‘Wah, kalian membuatku terkejut.’

二人ともどうしたのその格好？(18.9)

Futari tomo doushitano sono kakkou?

‘Kenapa kalian mengenakan pakaian seperti itu?’

Istri : やっぱり可笑しいよね。 (18.10)

Yappari okashii yo ne.

‘Benarkan, aneh’

Suami : これ！ (18.11)

Kore!

‘Hoi!’

(*Kaguya Hime no Monogatari*, 33:52-34:38)

Cuplikan percakapan di atas terjadi pada pagi hari, ketika Kaguya kecil bersama kedua orang tuanya baru sampai di tempat tinggal baru mereka yang ada di ibu kota. Mereka tinggal di dalam istana yang dibangun oleh Sanuki menggunakan emas yang ia temukan di dalam batang bambu yang bercahaya. Kaguya kecil yang pada saat itu baru bangun tidur merasa terkejut karena kedua orang tuanya tidak ada di sampingnya dan ia diselimuti oleh kain merah muda bermotif bunga yang indah. Kemudian dengan perasaan bingung, Kaguya kecil diantar oleh pelayan istana miliknya begitu ia turun dari pedatinya. Ketika sampai di ruang tengah, Kaguya kecil merasa kebingungan karena melihat dua orang dengan wajah yang tidak asing baginya. Kedua orang yang Kaguya kecil lihat adalah kedua orang tuanya, yaitu Sanuki dan istrinya.

Pada percakapan di atas, tuturan (18.10) telah terjadi pematuhan maksim kesederhanaan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal

tersebut terjadi karena tuturan di atas telah memenuhi sub maksim yang terdapat dalam maksim kesederhanaan yang berbunyi “Kurangi pujian pada diri sendiri. Tambah cacian pada diri sendiri.”. Dalam hal ini, tuturan (18.10) yang dituturkan oleh sang istri mengindikasikan adanya penambahan cacian pada diri sendiri atau penutur itu sendiri. Cacian yang dimaksud berupa sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa busana dan riasan yang ia kenakan saat itu sangat aneh dan serasa kurang cocok jika dikenakan oleh mereka. Hal tersebut dapat diperkuat dengan adanya kata *okashii* (可笑しい) yang memiliki arti “aneh” (Kenji, 2005:756) diikuti *shuujoshi* atau pertikel akhir *yo* (よ) yang memiliki fungsi menyatakan (Sudjianto, 2004:182).

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (18.10) mengandung makna sebuah pernyataan bahwa busana dan riasan yang ia kenakan serasa kurang cocok jika dikenakan olehnya (Sanuki dan istrinya). Kemudian, dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna merendah. Menurut KBBI, kata “merendah” memiliki arti “tidak menyombong (angkuh)” (KBBI, 2008:1163). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sebuah pernyataan oleh sang istri dalam tuturan (18.10) bahwa baik busana maupun riasan yang mereka kenakan terasa sangat aneh dan tidak biasa. Berdasarkan tindak ilokusi dan pematuhan maksim kesederhanaan yang terjadi, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Sanuki) melakukan”. Tuturan (18.10) merupakan tuturan yang “menggangu” bagi Sanuki. Karena, saat itu Sanuki sedang berusaha untuk membiasakan Kaguya kecil menjadi seorang bangsawan dengan suasana serta nuansa formal. Menurut KBBI,

kata “mengganggu” memiliki arti “merusak suasana” (KBBI, 2008:413). Akibatnya, Sanuki membalas tuturan (18.10) dengan menuturkan tuturan (18.11) untuk meminta istrinya menghentikan hal tersebut demi Kaguya kecil, sekaligus untuk mengalihkan perhatian Kaguya kecil supaya kembali pada suasana formal.

Data 38

Sanuki : まだ化粧も済ませておらず、誠にお恥ずかしい限りでございます。(38.1)

Mada keshou mo sumaseteorazu, makotoni hazukashii kagiride gozaimasu.

‘Saya benar-benar malu, karena dia masih belum selesai berdandan.’

Tuan Akita : いやいや、構いませぬよ。(38.2)

Iya iya, kamaimasenu yo.

‘Tidak apa-apa, tidak perlu dipikirkan.’

ありのままのお顔を拝見したほうが、より相応しい名を思いつけるというものです。(38.3)

Arinomamano okao wo haikenshita houga, yori fusawashii na wo omoitukeruto iu mono desu.

‘Melihatnya yang sebenarnya, itu akan membantuku untuk memberikan nama yang sesuai.’

Sanuki : 有り難きお言葉。(38.4)

Arigataki okotoba.

‘Saya senang mendengarnya.’

どうか、我が家の姫に良い名を贈って下さいませ。
(38.5)

Douka, wa ga ya no Hime ni na wo okutteudasaimase.

‘Kami mohon untuk memberikan nama yang baik kepada putri kami!’

(Kaguya Hime no Monogatari, 45:55-46:17)

Cuplikan percakapan di atas terjadi di dalam ruang tamu istana milik Kaguya. Adapun pihak yang terlibat dalam percakapan di atas ialah Sanuki, dan Tuan Inbe no Akita. Inbe no Akita merupakan salah seorang dari bawahan para bangsawan yang dimintai tolong oleh Sanuki untuk memberikan nama kepada Kaguya kecil yang pada saat itu belum memiliki nama resmi atau nama bangsawan. Sambil menunggu Kaguya kecil yang sedang bersiap-siap, Sanuki mempersilakan Tuan Akita untuk duduk dan menikmati suguhan yang telah disiapkan untuknya.

Pada percakapan di atas, tuturan (38.1) telah terjadi pematuhan maksim kesederhanaan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan tersebut telah memenuhi sub maksim yang terdapat dalam maksim kesederhanaan yang berbunyi “Kurangi pujian pada diri sendiri. Tambah cacian pada diri sendiri”. Tuturan (38.1) yang dituturkan oleh Sanuki mengindikasikan adanya penambahan cacian terhadap diri sendiri. Cacian yang dalam hal ini, maksud dari “diri sendiri” adalah ‘Kaguya kecil selaku putrinya sendiri’ yang sedang bersolek untuk menyambut Tuan Akita. Sanuki merasa malu kepada Tuan Akita karena harus membuatnya menunggu lama sampai putrinya

siap untuk menemuinya. Kemudian, cacian tersebut ditunjukkan pada putrinya sendiri yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk bersolek. Hal tersebut dapat dipahami sebagai sebuah kerendahan diri, karena secara tidak langsung menganggap bahwa diri sendiri (putrinya sendiri) kurang enak untuk dipandang dan memerlukan waktu untuk mempercantik atau memperindah diri.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (38.1) mengandung makna malu karena sudah membuat mitra tutur (Tuan Akita) menunggu lama. Kemudian, dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna maaf. Menurut KBBI, kata “maaf” memiliki arti ‘ungkapan permintaan ampun atau penyesalan’ (KBBI, 2008:852). Permintaan maaf tersebut diujarkan oleh penutur (Sanuki) terhadap mitra tutur (Tuan Akita) karena sudah membuatnya menunggu putrinya yang sedang bersolek di dalam ruangnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kata *hazukashii* (恥ずかしい) yang memiliki arti ‘malu’ (Kenji, 2005:266). Kata tersebut secara tidak langsung digunakan oleh penutur (Sanuki) kepada mitra tutur (Tuan Akita) untuk meminta maaf. Berdasarkan tindak ilokusi dan pematuhan maksim kesederhanaan yang terjadi, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Tuan Akita) memikirkan tentang”. Karena tuturan (38.1) yang dituturkan oleh Sanuki tersebut merupakan tuturan yang “memalukan”. Menurut KBBI, kata “memalukan” berasal dari kata “malu” yang memiliki arti ‘menganggap malu; malu tentang sesuatu’ (KBBI, 2008:868). Dapat dipahami bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang membuat penutur (Sanuki) merasa malu terhadap hal yang harus membuat mitra tuturnya (Tuan Akita)

menunggu. Akibatnya, tuturan tersebut membuat mitra tuturnya (Tuan Akita) memikirkan tentang hal tersebut merupakan hal yang lumrah dan wajar. Karena, hal tersebut dapat membuat pekerjaannya menjadi lebih mudah untuk memberikan nama kepada Kaguya kecil (putri penutur). Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (38.) dan (38.) yang dituturkan oleh Tuan Akita untuk meyakinkan Sanuki.

3.2.5 Maksim Permufakatan

Data 3

- Istri : 何だか 急に重くなりましたよこの子。(3.1)
Nandaka kyuuni omokunarimashitayo kono ko.
 ‘Entah kenapa, tiba-tiba saja anak ini menjadi berat.’
- Suami : まさか。(3.2)
Masaka.
 ‘Mana mungkin.’
- Suami-istri : ... (melanjutkan perjalanan ke arah rumah mereka) (3.3)
- Kaguya kecil : 笑笑笑笑笑 (bayi tertawa) (3.4)
- Istri : ああっ!!! (3.5)
Aaaa...!!!
 ‘Aaaa...!!!’
- Suami : どうした?(3.6)
Doushita?
 ‘Kenapa?’

- Istri : また重くなった。(3.7)
Mata omokunatta.
 ‘Ia menjadi berat lagi.’
- Suami : えっ。。どれどれ?(3.8)
Eee... dore dore?
 ‘Hmmm... coba.’
- Istri : 何だか育ちが早そうですね。(3.9)
Nandaka sodachi ga haya sou desune.
 ‘Entah kenapa, sepertinya ia tumbuh sangat cepat.’
- Suami : ほういほうい ほういほうい (Sedang menggendong dan menghibur Kaguya kecil) (3.10)
- Suami-istri : ... (melanjutkan perjalanan) (3.11)
- Istri : あら、梅がもう。。。 (3.12)
Ara, ume ga mou ...
 ‘Ah, Umenya ...’
- Kaguya kecil : 笑笑笑笑笑 (bayi tertawa) (3.13)
- Suami : おお! 重くなった 重くなった! (3.14)
Oo! Omokunatta omokunatta!
 ‘Oo! Ia menjadi berat.. jadi berat!’
- Istri : でしょう?(3.15)
Deshou?
 ‘Benarkan?’
- Suami : 驚いたなあ。(3.16)
Odoraaita naa.
 ‘Mengejutkan sekali, ya!’

(Kaguya hime no Monogatari, 07:24-08:30)

Cuplikan percakapan di atas terjadi di dalam hutan ketika Sanuki (Suami) beserta istrinya sedang dalam perjalanan pulang menuju rumahnya. Pada saat itu, Sanuki dan istrinya sedang mencari seseorang untuk dijadikan ibu susu bagi Kaguya kecil, karena sang istri tidak bisa menghasilkan ASI. Di tengah perjalanan, sebuah keajaiban terjadi pada diri sang istri. Secara tiba-tiba, ia dapat menghasilkan ASI untuk Kaguya kecil. Setelah terjadinya peristiwa tersebut, mereka memutuskan untuk pulang kembali ke rumah. Selang beberapa saat kemudian, keajaiban kembali terjadi. Secara tiba-tiba berat badan dan panjang tubuh Kaguya kecil bertambah. Hal tersebut membuat sang istri terkejut.

Pada percakapan di atas, tuturan (3.14) telah terjadi pematuhan dari maksim permufakatan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan tersebut telah mematuhi sub maksim yang terdapat dalam maksim permufakatan yang berbunyi “Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain”. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut telah terjadi persesuaian terhadap tuturan (3.1) dan (3.7) yang dituturkan oleh sang istri. Dapat dipahami juga bahwa, tuturan (3.14) yang sempat meragukan tuturan (3.1) dan (3.7) telah mempercayai bahwa apa yang dirasakan sang istri dan yang terjadi pada Kaguya kecil adalah benar. Secara tidak langsung, tuturan (3.16) juga setuju dengan tuturan (3.9) yang dituturkan oleh istrinya. Hal tersebut dapat diperkuat dengan ekspresi wajah Sanuki yang tersenyum sambil melihat Kaguya kecil yang ia gendong saat menuturkan tuturan (3.16) yang menyatakan hal yang mereka alami sangat mengejutkan.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (3.14) mengandung makna bahwa berat badan Kaguya kecil telah bertambah secara tiba-tiba. Kemudian dari segi ilokusi, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif dengan makna menyetujui. Menurut KBBI, kata “menyetujui” berasal dari kata “taju” yang memiliki arti ‘meyatakan setuju (sepakat) dengan; membenarkan (mengiakan, menerima); memperkenankan’ (KBBI, 2008:1494). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa tuturan (3.14) telah mengiakan dan membenarkan bahwa apa yang istrinya rasakan terhadap Kaguya kecil memang benar-benar terjadi.

Berdasarkan tindak ilokusi dan terjadinya pematuhan maksim permufakatan, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (istri) memikirkan tentang“. Karena tuturan (3.14) merupakan tuturan yang “menarik perhatian” mitra tuturnya. “menarik perhatian” berasal dari kata “menarik” dan “perhatian”. Menurut KBBI, kata “menarik” memiliki arti ‘memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan’ (KBBI, 2008:1405) dan “perhatian” yang berasal dari kata “hati” memiliki arti ‘ihwal memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat’ (KBBI, 2008:487). Dalam hal ini, Sanuki berusaha menarik perhatian istrinya terhadap peristiwa yang ia alami terhadap Kaguya kecil. dan secara tidak langsung memberitahu bahwa hal tersebut memang benar-benar terjadi secara tiba-tiba. Akibatnya, tuturan tersebut membuat mitra tutur (istri) memikirkan tentang hal yang sama mengenai peristiwa tersebut.

Data 4

- Bocah 1 : はは、変なやつ。(4.1)
Haha, hen na yatsu.
 ‘Haha, dia lucu.’
- Bocah 2 : 歩いたぞ。(4.2)
Aruita zo.
 ‘Dia berjalan.’
- Bocah 3 : さっきは這ってたのにな。(4.3)
Sakki wa hatteta noni na.
 ‘Padahal baru saja merangkak kan?’
- Bocah 2 : 急に大きくなったんじゃないか?(4.4)
Kyuu ni ookikunattan janaika?
 ‘Bukan kah ia tumbuh dengan cepat?’
- Bocah 1 : 本当だ。タケノコみたいだ。(4.5)
Hontou da. Take no ko mitai da.
 ‘Kau benar, seperti rebung.’
- Bocah 3 : そうだな。タケノコだ。(4.6)
Soudana. Take no ko da.
 Iya!, rebung.
- Bocah 1 : タケノコ!(4.7)
Take no ko!
 Rebung!
- Bocah-bocah : タケノコ!(4.8)
Take no ko!
 Rebung!

(*Kaguya Hime no Monogatari*, 12:00-12:18)

Cupilkan percakapan di atas terjadi saat siang hari, sejumlah anak laki-laki yang sedang bermain di pohon dekat rumah Sanuki. Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam dialog di atas antara lain, Sanuki beserta istrinya, Kaguya kecil, dan sejumlah anak laki-laki yang sedang bermain di pohon dekat rumahnya. Dalam percakapan di atas, penulis menyebut anak laki-laki yang menguncir rambutnya dengan “bocah 1”, anak laki-laki yang bergigi ompong dengan “bocah 2”, dan anak laki-laki berambut cepak dengan “bocah 3”. Tanpa sengaja sejumlah anak laki-laki ini melihat keunikan yang dimiliki Kaguya kecil. Yaitu pertumbuhan badan yang sangat cepat. Dalam waktu yang singkat, mereka melihat Kaguya kecil peberubahan dari seorang bayi yang baru bisa merangkak secara tiba-tiba sudah bisa berjalan, serta tinggi badan yang bertambah secara singkat. Hal unik tersebut membuat mereka yang melihatnya terheran-heran.

Pada percakapan di atas, tuturan (4.6) telah terjadi pematuhan dari maksim permufakatan pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan di atas telah mematuhi sub maksim yang terdapat dalam maksim permufakatan yang berbunyi “Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain”. Dalam hal ini, tuturan (4.6) terjadi persetujuan terhadap tuturan (4.5) yang dituturkan oleh bocah 1 yang menyatakan bahwa bayi yang mereka lihat (Kaguya kecil) seperti rebung. Persetujuan tersebut dapat dilihat dari kata *soudana* (そうだな) yang berasal dari kata *sou* (そう) dan *jodoushi* atau verba bantu *da/desu* (だ/です) yang dilekati *shuujoshi* atau partikel akhir *na* (な). Partikel tersebut biasa digunakan untuk menunjukkan perasaan sendiri dengan tegas (Chandra, 2009: 145).

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (4.6) mengandung makna bocah 3 mempunyai kesesuaian dan persesuaian terhadap tuturan yang dituturkan oleh bocah 1. Kemudian dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif dengan makna menyetujui. Menurut KBBI, kata “menyetujui” mempunyai arti “menyatakan setuju (sepakat) dengan” (KBBI, 2008:1296). Bocah 3 setuju terhadap tuturan bocah 1 yang menganggap bahwa bayi yang mereka lihat tersebut (Kaguya kecil) tumbuh sangat cepat dan pesat. Berawal dari seorang bayi yang baru bisa merangkak secara tiba-tiba sudah dapat berjalan. Berdasarkan tindak ilokusi dan pematuhan maksim permufakatan yang terjadi, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (bocah 1 dan bocah 2) melakukan”. Karena tuturan (4.6) merupakan tuturan yang “mempengaruhi” mitra tutur. Dalam KBBI, kata “mempengaruhi” merupakan bentuk tidak baku dari “memengaruhi” yang mempunyai arti “mengenakan pengaruh pada” (KBBI, 2008:1045). Kemudian, kata “pengaruh” mempunyai arti “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang” (KBBI, 2008:1045). Pengaruh dari tuturan tersebut adalah membuat mitra tutur (bocah 1 dan bocah 2) melakukan hal yang sama seperti bocah 3, yaitu ikut serta memanggil Kaguya kecil dengan julukan yang sama pada tuturan (4.7) dan (4.8).

3.2.6 Maksim Simpati

Data 6

- Semua : (Bernyanyi bersama-sama di dalam hutan) (6.1)
- Sutemaru : どうしてお前この歌知ってるんだ? (6.2)
Doushite omae ko uta shitterunnda?
 ‘Kenapa kau bisa tahu lagu ini?’
- Kaguya : 知ってるよ。 (6.4)
Shitteruyo.
 ‘Ya, aku tahu.’
 (Lanjut menyanyikan lirik lagu yang belum diketahui oleh teman-temannya, kemudian diakhir lirik meneteskan air mata)
- Bocah 2 : 変な歌。 (6.5)
Hen na uta.
 ‘Lagu yang aneh.’
- Bocah 3 : あれ、泣いてらあ。 (6.6)
Are, naiteraa.
 ‘Ee? Ia menangis.’
- Bocah 1 : 本当だ。 (6.7)
Hontou da.
 ‘Iya benar.’
- Sutemaru : どうしたんだ? (6.8)
Doushitanda?
 ‘Kenapa?’

Kaguya : 分かんない。(6.9)

Wakannai.

‘Aku tidak tahu.’

Bocah 3 : 変なやつ。(6.10)

Hen na yatsu.

‘Dia aneh.’

Semua : はははは。。。 (6.11)

Hahahaha...

‘Hahahaha...’

(Kaguya Hime no Monogatari, 17:52-18:07)

Cuplikan percakapan di atas terjadi saat Kaguya kecil bermain di hutan bersama-sama dengan anak-anak desa lainnya (Sutemaru, Bocah 1, Bocah 2, dan Bocah 3) pada siang hari. Dalam percakapan di atas, penulis menyebut anak laki-laki yang menguncir rambutnya dengan “bocah 1”, anak laki-laki yang bergigi ompong dengan “bocah 2”, dan anak laki-laki berambut cepak dengan “bocah 3”. Ketika mereka menyanyikan sebuah lagu secara bersama-sama di dalam hutan,, secara ajaib Kaguya kecil dapat mengeahui lirik serta ikut menyanyikan lagu tersebut. Bahkan ia dapat menyanyikan lanjutan dari lirik lagu tersebut yang tidak diketahui oleh orang-orang. Dengan adanya lanjutan dari lirik lagu yang dilantunkan oleh Kaguya kecil membuat teman-temannya yang lain terheran-heran. Kemudian, selesai melantunkan lagu tersebut, tanpa disengaja dan tiba-tiba Kaguya kecil meneteskan air mata.

Pada tuturan (6.8) telah terjadi pematuhan maksim simpati pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena tuturan di atas telah mematuhi sub maksim yang terdapat dalam maksim simpati yang berbunyi “Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain”. Kata *doushitanda* (どうしたんだ?) berasal dari kata *doushita* (どうした) mempunyai arti “kenapa” (Kenji, 2005: 156) yang dilekati modalitas *~nda/ ~noda/ ~ nodesu* (～んだ/ ～のんだ/～のです) yang memiliki fungsi mendirikan atau memelihara hubungan dengan pendengar. Penanda lingual tersebut dapat dipahami sebagai bentuk rasa simpati Sutemaru kepada Kaguya kecil yang tiba-tiba menangis setelah melantunkan lagu tersebut.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (6.8) mengandung makna pertanyaan untuk meminta sebuah penjelasan kenapa terjadi hal tersebut. Kemudian dari segi ilokusi, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna bersimpati. Dalam KBBI, “bersimpati” mempunyai arti ‘menaruh kasih (kepada)’ (KBBI, 2008:1309). Karena jika dilihat berdasarkan konteks yang ada, pertanyaan Sutemaru kepada Kaguya kecil dalam tuturan (6.8) tersebut mengandung sebuah tindakan untuk mengeskpresikan sikap psikologis yang dirasakan penutur (Sutemaru). Berdasarkan tindak ilokusi dan pematuhan maksim simpati yang terjadi, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari kategori verba perlokusi adalah “membuat mitra tutur (Kaguya kecil) memikirkan tentang”. Karena tuturan (6.8) merupakan tuturan yang “menarik perhatian” mitra tutur (Kaguya kecil). “menarik perhatian” terdiri dari kata “menarik” dan “perhatian”. Dalam KBBI, kata “menarik” memiliki arti ‘menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dan

sebagainya)’ (KBBI, 2008:1405), dan kata “perhatian” memiliki arti ‘ihwal (hal) memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat’ (KBBI, 2008:487). Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa tuturan tersebut berusaha menarik perhatian mitra tutur (Kaguya kecil) yang menangis setelah melantunkan lagu, supaya penutur mengetahui penyebabnya. Hal tersebut membuat mitra tutur (Kaguya kecil) memikirkan tentang hal yang membuatnya bingung dan menuturkan tuturan (6.9).

Data 12

Kaguya kecil : 大丈夫? (12.1)

Daijoubu?

‘Kau baik-baik saja?’

今行くから。(12.2)

Ima iku kara.

‘Aku akan segera kesana.’

Sutemaru : 馬鹿止せ! (12.3)

Baka yose!

‘Bodoh! Berhenti!’

(*Kaguya Hime no Monogatari*, 28:29-28:34)

Cuplikan percakapan di atas terjadi pada saat siang menjelang petang di hutan. Pada saat itu, Sutemaru, Kaguya kecil, beserta teman-temannya yang lain sedang bermain di hutan dan secara kebetulan mereka menemukan ayam hutan. Mereka berusaha menangkap ayam tersebut dengan kerja sama yang bagus. Ada

yang menghalau jalan, ada yang menggiring, dan ada yang mengejar ayam tersebut. Dalam usaha mereka menangkap ayam hutan tersebut, terjadi sebuah peristiwa yang cukup membuat semuanya terkejut. Peristiwa tersebut adalah sebuah kecelakaan yang terjadi ketika Sutemaru sedang mengejar ayam tersebut yang lari ke dalam semak-semak, tanpa disadari ia berlari ke arah tebing bukit. Akibatnya ia terjatuh saat menangkap ayam hutan tersebut. Kaguya kecil yang pada saat itu merupakan anak paling besar diantara yang lain (kecuali Sutemaru) berniat untuk menolong Sutemaru yang terjatuh.

Pada tuturan (12.1) telah terjadi pematuhan maksim simpati pada prinsip sopan santun yang dirumuskan oleh Leech. Hal tersebut terjadi karena pada tuturan (12.1) tersebut telah mematuhi sub maksim yang terdapat dalam maksim simpati yang berbunyi “Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain”. Dalam hal ini, tuturan tersebut mengindikasikan tidak adanya antipati terhadap orang lain (Sutemaru) yang sedang terkena musibah dan adanya rasa simpati yang dirasakan oleh penutur (Kaguya kecil). Hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi Kaguya kecil yang terlihat khawatir saat menuturkan tuturan tersebut. Dapat dipahami juga, bahwa tuturan (12.1) yang menanyakan keadaan Sutemaru merupakan sebuah rasa simpati yang ditunjukkan oleh Kaguya kecil. Hal tersebut juga dapat diperkuat dengan melihat tuturan berikutnya yang dituturkan Kaguya kecil pada tuturan (12.2). Rasa simpati tersebut menjadi lebih besar karena Kaguya kecil menuturkan tuturan (12.2) yang disertai adanya niatan menuruni tebing tersebut untuk menolong Sutemaru.

Jika dilihat dari segi lokusi, tuturan (12.1) mengandung makna yang mempertanyakan keadaan mitra tuturnya (Sutemaru). Kemudian dari segi ilokusi, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif dengan makna bersimpati. Menurut KBBI, “bersimpati” berasal dari kata “simpati” yang mempunyai arti ‘menaruh kasih (kepada)’ (KBBI, 2008:1309). Jika dilihat berdasarkan konteks yang ada, pertanyaan Kaguya kecil mengandung sebuah tindakan yang mengekspresikan sikap psikologis yang ia rasakan terhadap Sutemaru yang terjatuh dari tebing. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa sikap psikologis yang dimaksud berupa rasa khawatir dan cemas terhadap keadaan Sutemaru. Berdasarkan tindak ilokusi dan terjadinya pematuhan maksim simpati, dampak yang ditimbulkan jika dilihat dari segi penutur (Kaguya kecil) adalah “membuat mitra tutur (Sutemaru) memikirkan tentang”. Karena tuturan (12.1) merupakan tuturan yang “menarik perhatian” mitra tutur (Sutemaru). “menarik perhatian” terdiri dari kata “menarik” dan “perhatian”. Dalam KBBI, kata menarik memiliki arti “menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dan sebagainya)” (KBBI, 2008:1405), dan kata “perhatian” memiliki arti “ihwal (hal) memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat” (KBBI, 2008:487). Dalam hal ini, tuturan tersebut berusaha menarik perhatian Sutemaru yang terjatuh di tebing, supaya Kaguya kecil (penutur) mengetahui bagaimana keadaan Sutemaru saat itu. Akibatnya, hal tersebut membuat mitra tutur (Sutemaru) memikirkan tentang upaya untuk mencegah dan menghentikan Kaguya kecil datang menolongnya dengan menuturkan tuturan (12.3). Karena tebing tersebut cukup terjal dan tinggi.

Berdasarkan analisis pelanggaran dan pematuhan maksim kesopanan serta dampak yang ditimbulkan pada film animasi “*Kaguya Hime no Monogatari*”, dapat diketahui hasil sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pelanggaran maksim kesopanan dan dampak yang ditimbulkan

No.	Maksim Sopan Santun	Dampak (Perlokusi) Membuat mitra tutur:			Total
		Mempelajari bahwa	Melakukan	Memikirkan tentang	
1.	Maksim Kebijakan	-	2 data (Membingungkan 1 data; Mempengaruhi 1 data)	-	2 data
2.	Maksim Pujian	6 data (Menjengkelkan 3 data; Mendongkolan 1 data; Meyakinkan 1 data; Menggelikan hati 1 data)	-	3 data (Memalukan 2 data; Mempersukar 1 data)	9 data
3.	Maksim Kesederhanaan	-	-	Menarik perhatian 1 data	1 data
4.	Maksim Permufakatan	10 data (Menjengkelkan 1 data; Meyakinkan 7 data; Menggangu 1 data; Menganjurkan 1 data)	5 data (Membingungkan 1 data; Mempengaruhi 3 data; Mengalihkan 1 data)	9 data (Mempersukar 4 data; Menarik perhatian 1 data; Memalukan 4 data)	24 data
Total		16 data	7 data	13 data	36 data

Berdasarkan tabel analisis di atas, pelanggaran maksim permufakatan paling dominan dilanggar diantara maksim lainnya. Kemudian, dalam maksim tersebut dampak yang paling dominan adalah “membuat mitra tutur mempelajari

bahwa” dengan verba perlokusi “meyakinkan”. Karena film animasi tersebut mengangkat sebuah konflik mengenai “memaksa orang lain untuk mengikuti kehendak pribadi”. Kebanyakan pelanggaran maksim permufakatan tersebut, disebabkan karena adanya konflik perbedaan pendapat dalam hal memberi kebahagiaan kepada orang lain. Setiap orang berhak bahagia dengan cara mereka masing-masing. Karenanya dampak yang ditimbulkan adalah usaha untuk membenarkan pola pikir dalam hal memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Dapat dipahami bahwa dalam film animasi “*Kaguya Hime no Monogatari*” tersebut pelaku pelanggaran maksim sopan santun berusaha memberikan sebuah pelajaran kepada mitra tuturnya untuk memperlakukan orang lain dengan sewajarnya.

Tabel 3.2 Pematuhan maksim kesopanan dan dampak yang ditimbulkan

No.	Maksim Sopan Santun	Dampak (Perlokusi) Membuat mitra tutur:			Total
		Mempelajari bahwa	Melakukan	Memikirkan tentang	
1.	Maksim Kebijaksanaan	3 data (Meyakinkan 1 data; Membesarkan hati 2 data)	Mempengaruhi 1 data	Menarik perhatian 1 data	5 data
2.	Maksim Kedermawanan	4 data (Meyakinkan 2 data; Mengajukan 2 data)	-	6 data (Menarik perhatian 4 data; Mempersukar 1 data; Mengurangi ketegangan 1 data)	10 data
3.	Maksim Pujian	8 data (Memikat 7 data; Mengajukan 1 data)	Mempengaruhi 1 data	3 data (Mengurangi ketegangan 2 data; Menarik	12 data

				perhatian 1 data)	
4.	Maksim Kesederhanaan	Meyakinkan 1 data	Mengganggu 1 data	Memalukan 1 data	3 data
5.	Maksim Permufakatan	2 data (Menganjurkan 1 data; meyakinkan 1 data)	Mempengaruhi 2 data	2 data (Menarik perhatian 1 data; Mengurangi ketegangan 1 data)	6 data
6.	Maksim Simpati	Membesarkan hati 3 data	-	8 data (Menarik perhatian 3 data; Mengurangi ketegangan 5 data)	11 data
Total		21 data	5 data	21 data	47 data

Berdasarkan tabel analisis di atas, pematuhan maksim pujian paling dominan dipatuhi diantara maksim lainnya dan pematuhan maksim lebih dominan dari pada pelanggaran maksim sopan santun. Kemudian, dalam pematuhan maksim tersebut dampak yang paling dominan adalah “membuat mitra tutur mempelajari bahwa” dengan verba perlokusi “memikat”. Karena jika dilihat pada dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran maksim sopan santun di atas, yaitu “usaha untuk membenarkan pola pikir yang dianggap salah” tersebut akan lebih nyaman bagi penutur dan mitra tutur bila dibenarkan dengan cara yang halus. Cara halus yang dimaksud adalah dimulai dari memuji atas usaha yang sudah dilakukan untuk membahagiakan orang lain, kemudian diberi pengertian kepada orang yang sudah berusaha tersebut bahwa pendapat pribadi mengenai kebahagiaan belum tentu sama dan belum tentu dapat membahagiakan orang lain. Dikarenakan orang lain berhak bahagia dengan cara mereka sendiri dan tidak dapat dipaksakan. Dapat dipahami bahwa dalam film animasi “*Kaguya Hime no*

Monogatari” tersebut pelaku pematuhan maksim sopan santun berusaha memberikan sebuah pelajaran kepada mitra tuturnya untuk tidak berlaku kasar kepada orang lain dan memikirkan perasaan orang lain.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh sebanyak 83 data berupa tuturan yang melanggar dan mematuhi maksimum sopan santun yang dirumuskan oleh Leech, serta menimbulkan 3 jenis dampak dari verba perlokusi yang dirumuskan oleh Alston pada film animasi “*Kaguya Hime no Monogatari*” tersebut. Kemudian, dari data tersebut dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan sebanyak 36 data melanggar 4 dari 6 jenis maksimum sopan dengan maksimum yang dominan adalah maksimum permufakatan. Kemudian, ditemukan sebanyak 47 data mematuhi semua jenis maksimum sopan santun dengan maksimum yang dominan adalah maksimum pujian. Dapat dipahami bahwa pematuhan maksimum sopan santun lebih banyak terjadi dibandingkan dengan pelanggaran maksimum sopan santun.
2. Kemudian dari 83 data tersebut, terdapat sebanyak 37 data yang berdampak “membuat mitra tutur mempelajari bahwa”, 12 data “membuat mitra tutur melakukan”, dan 34 data “membuat mitra tutur memikirkan tentang”. Dampak yang paling dominan adalah “membuat mitra tutur mempelajari bahwa”.

Berdasarkan hal di atas, dapat dipahami bahwa dalam film animasi “*Kaguya Hime no Monogatari*” tersebut baik dari pelaku pelanggar maupun pematuhan maksim sopan santun berusaha memberikan sebuah pelajaran kepada mitra tuturnya untuk berlaku santun dan memperlakukan orang lain dengan sewajarnya.

4.2 Saran

Supaya dapat memperdalam pengetahuan mengenai prinsip kesantunan, penulis memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mengenai prinsip sopan santun dapat dikaji lebih lanjut dengan meneliti lebih dalam lagi terhadap maksim kebijaksanaan dan kedermawanan yang dirumuskan oleh Leech. Karenadari kenenam jenis maksim yang ada, kedua maksim tersebut mempunyai kemiripan. Kedua, dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa baik dalam pelanggaran maupun pematuhan maksim sopan santun terdapat beberapa faktor di dalamnya. Karena itu penulis menyarankan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran maupun pematuhan maksim sopan santun.

要旨

本論文で筆者はアニメ映画「かぐや姫の物語」における丁寧さについて書いた。このテーマを選んだ理由は、リーチによって作成された「丁寧さの原理」を深く知り、アルストンの「発話媒介行為動詞」で丁寧さの原理に違反するのと遵守するのでは、どんな影響を与えられるのか分析したい。

本論文は(Deskriptif - Kualitatif)の研究である。研究の順番は三つある。初めにデータを集め、データを分析し、最後に分析したデータを表示する。データを集めるために、(Simak)と(Catat)という方法を利用した。そして、データを分析するために(Padan Ekstralingual)という方法を利用した。分析したデータを表示するためには(Informal)という方法で記述的に説明した。

アニメ映画「かぐや姫の物語」によって、83の発話のデータを発見した。以下は本論文における分析の一部である。

1. 同意の公理 「違反」

タケノコ : 行って来るね。(7.1)

妻 : 気をつけるんですよ。(7.2)

タケノコ : はーい！(7.3)

夫 : このままあの子らと遊ばせておいて良いのだろうか。
(7.4)

妻 : 大丈夫ですよ あの子らなら。(7.5)

夫 : いや、実はなあ。。竹林でなあ。。(7.6)

妻 :(主人を見ている)(7.7)

夫 : うむ。。いや何でもない。(7.8)

(かぐや姫の物語, 20:04-20:17)

上の会話の場面は、昼、タケノコが両親に友達と遊ぶの許可を求めている時である。(7.4)の発話は同意の公理に違反している。(7.4)は「注目を集める」の発話媒介行為の動詞であるため、与えられた影響は「相手に考えさせられる」である。

2. 是認の公理 「遵守」

相模 : しばしお休み下さいませ。(24.1)

これほどご熱心に、手習いにお励みあそばされるとは、相模鼻が高うございます。(24.2)

タケノコ :(手習いを続けている)(24.3)

(かぐや姫の物語, 38:14-38:28)

上の会話の場面は、夜、ある部屋の邸で相模とタケノコの会話である。タケノコが夜遅くまで手習いを続けている時である。(24.2)の発話は是認の公理に遵守している。(24.2)は「影響する」の発話媒介行為の動詞であるため、与えられた影響は「相手を学ばせる」である。

3. 謙遜の公理 「遵守する」

- タケノコ : かか様？ (18.1)
- 妻 : (頷く)(18.2)
- タケノコ : とと様なの？ (18.3)
- 夫 : (頷く)(18.4)
- タケノコ : わははあ。。びっくりした。(18.5)
- 二人ともどうしたのその格好？(18.6)
- 妻 : やっぱり可笑しいよね。 (18.7)
- 夫 : これ！(18.8)

(かぐや姫の物語, 33:52-34:38)

上の会話の場面は、朝、タケノコが両親と共に、都にある新たな邸に着いたばかりである。(18.7)の発話は謙遜の公理を遵守している。(18.7)は「乱す」の発話媒介行為の動詞であるため、与えられた影響は「相手に何かさせる」である。

全部で83のデータを分析した結果、次のことが明らかとなった。

1. 丁寧さの原理に違反したデータは36あり、6つの公理の中に4つの公理を違反している。データによくみられた違反は「同意の公理」である。そして、遵守したデータは47あり、全ての公理に遵守し、データによくみられた遵守は「是認の公理」である。つまり、遵守したデータは違反したデータより、よく起こした。

2. 83 あるデータの中に、37 あるデータが「相手を学ばせる」という影響を与えられ、12 のデータが「相手に何かさせる」という影響を与えられ、34 のデータが「相手に考えさせられる」という影響を与えられた。「相手を学ばせる」という影響が一番多い。

以上より、アニメ映画「かぐや姫の物語」における、丁寧さの原理の違反者も遵守者も、相手に「他人に対して礼儀正しく振る舞って、適切に扱う」という事を教える事が理解できる。

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, Diani. 2017. *Prinsip Sopan Santun dalam Iklan Tokyo Gas*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi*. Jakarta: Evergreen Japanese Course
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Kim, Jung Sun. 2016. *The Effect of Instruction on the Acquisition of Japanese Discourse Marker Ndesu*. Urbana: Illinois University.
- Kobayashi, Takakumi. 2000. *Minna no Nihongo Shokyuu 1 Oshiekata no Tebiki*. Tokyo: Kabushikigaisha.
- Kobayashi, Takakumi. 2001. *Minna no Nihongo Shokyuu 2 Oshiekata no Tebiki*. Tokyo: Kabushikigaisha.
- Kobayashi, Takakumi. 2010. *Minna no Nihongo Chuukyuu 1 Oshiekata no Tebiki*. Tokyo: Kabushikigaisha.
- Kobayashi, Takakumi. 2012. *Minna no Nihongo Chuukyuu 2 Oshiekata no Tebiki*. Tokyo: Kabushikigaisha.
- Kunihiko, Hashimoto. 1982. *Shujigimonbun*.

- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Muhammad, Stefani Fahmi. 2016. *Tindak Tutur Perlokusi pada Anime Log Horizon*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saito, Yoshio. 2010. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Sanseido.
- Sudhianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Black.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihon no Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verhaar, J. W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.

<https://www.anjsub.com>

<https://ci.nii.ac.jp>

<https://www.kotobank.jp>

LAMPIRAN

Tabel Data Prinsip Sopan Santun pada Film Animasi Kaguya Hime no Monogatari

No.	Durasi	Tuturan (Lokusi)	Maksud (Illokusi)	Maksim Sopan Santun		Dampak (Perlokusi)
				Melanggar	Mematuhi	
1.	04:03-04:44	育ってる？	Ekspresif	Permufakatan		Memikirkan tentang ; mempersukar
2.		あら、育ってるのは私です。	Komisif		Kedermawanan	Mempelajari bahwa; meyakinkan
3.	07:24-08:30	おお！重くなった重くなった	Asertif		Permufakatan	Memikirkan tentang; menarik perhatian
4.	12:00-12:18	そうだな。タケノコだ。	Asertif		Permufakatan	Melakukan; mempengaruhi
5.		タケノコ！タケノコ！	Ekspresif	Pujian		Mempelajari bahwa; menjengkelkan
6.	17:52-18:07	どうしたんだ？	Ekspresif		Simpatif	Memikirkan tentang; menarik perhatian
7.	20:04-20:17	このままあの子らと遊ばせておいていいのだからか	Ekspresif	Permufakatan		Memikirkan tentang; menarik perhatian
8.	21:46-23:46	そうなの？	Direktif		Kedermawanan	Memikirkan tentang; menarik perhatian
9.		これは皆の分だ。	Asertif		Kebijaksanaan	Memikirkan tentang; menarik perhatian

10.	24:42-25:10	わしはこの黄金で 姫のために 都に邸を建てようと思う。	Komisif		Kedermawanan	Memikirkan tentang; mempersukar
11.		この子都に？	Asertif	Permufakatan		Melakukan; membingungkan
12.	28:29-28:34	大丈夫？	Ekspresif		Simpatif	Memikirkan tentang; menarik perhatian
13.		今、行くから。	Komisif		Kedermawanan	Memikirkan tentang; membesarkan hati
14.		待って	Direktif		Kedermawanan	Memikirkan tentang; menarik perhatian
15.	29:26-29:53	何でそんな事言うの？	Ekspresif		Simpatif	Memikirkan tentang; mengurangi ketegangan
16.	30:15-30:30	本当だ。	Asertif		Permufakatan	Melakukan; mempengaruhi
17.	30:48-31:25	へえ？。でも、これで明日キシ鍋をしようって、捨丸兄ちゃんと約束して。。	Asertif	Permufakatan		Melakukan; mempengaruhi

18.	33:52-34:38	やっぱり可笑しいよねえ	Ekspresif		Kesederhanaan	Melakukan; mengganggu
19.	35:17-35:20	良かったですね。喜んでくれて。	Ekspresif		Simpati	Mempelajari bahwa; membesarkan hati
20.	36:09-36:27	高貴の姫君というものはそのようにはしたなく駆け回ったりしてはなりません。	Asertif	Permufakatan		Memikirkan tentang; memalukan
21.	36:45-36:57	この相模、必ずや姫様を高貴な姫君として立派にお育て申し上げます。	Komisif		Kebijaksanaan	Mempelajari bahwa; meyakinkan
22.	37:07-37:21	そのままです。よろしゅうございます。	Ekspresif		Pujian	Mempelajari bahwa; memikat
23.	37:55-38:07	本当！。流れるようね。	Asertif		Permufakatan	Memikirkan tentang; mengurangi ketegangan
24.	38:14-38:28	相模鼻が高ございます。	Ekspresif		Pujian	Melakukan; mempengaruhi
25.	38:48-39:31	何と。。。	Ekspresif		Pujian	Mempelajari bahwa; memikat

26.	40:50-41:05	下動きなどいい加減やめたらどうだ？	Direktif	Permufakatan		Mempelajari bahwa; menjengkelkan
27.	41:09-41:40	それはめでたい！	Ekspresif		Simpati	Memikirkan tentang; mengurangi ketegangan
28.	41:29-42:13	そうですね。いかもしれないわね。	Asertif		Permufakatan	Mempelajari bahwa; menganjurkan
29.		何を馬鹿な！お前は何も分かっていない。	Asertif	Permufakatan		Memikirkan tentang; mempersukar
30.	42:02-42:20	山の連中等とはもう住む世界が違うのだ。	Ekspresif	Pujian		Memikirkan tentang; memaluka
31.		年が明けたらすぐに髪上げと名付けの儀式。	Deklaratif		Kedermawanan	Memikirkan tentang; menarik perhatian
32.	43:26-43:39	ええ、もちろんいいですとも。あなたの好きなようになさいな。	Direktif		Kebijaksanaan	Mempelajari bahwa; membesarkan hati
33.	44:03-44:45	いやいや！嫌よ	Asertif	Permufakatan		Memikirkan tentang; mempersukar
34.		口を開けると変	Ekspresif	Pujian		Memikirkan tentang;

		よ！				mempersukar
35.		馬鹿みたい！高貴な姫君だって汗をかくし、時にはゲラゲラ笑いたいことだであるはずよ。涙が止まらないことだって、怒鳴りたくなることだってあるわ！	Asertif	Permufakatan		Melakukan; mempengaruhi
36.	44:03-44:45	いいえ、高貴な姫君は。。	Asertif	Permufakatan		Mempelajari bahwa; meyakinkan
37.	45:44-45:52	いやいや、なかなか愛らしい姫君でおられるな。	Asertif		Pujian	Memikirkan tentang; mengurangi ketegangan
38.	45:55-46:17	まだ化粧も済ませておらず、誠にお恥ずかしい限りでございます。	Ekspresif		Kesederhanaan	Memikirkan tentang; memalukan
39.	47:28-48:00	誠なよ竹のごとくしなやかなお	Ekspresif		Pujian	Mempelajari bahwa; menganjurkan

		姿に輝くような そのお美しさそ こで「光り輝 く」という意味 の言葉を添えま して「かぐや 姫」とされては いかがかと。。				
40.	50:58- 51:50	しかし、こうま でもったいぶる こともなかろう が	Asertif	Permutakatan		Mempelajari bahwa ; mengganggu
41.		おばけみたいだ ったりして。。	Ekspresif	Pujian		Mempelajari bahwa; mendongkolkan
42.		あつ、それお邸 のお外があの様 子ではとても桜 等ご覧あそばせ られないだろう と思ひまして。			Kebijaksanaan	Mempelajari bahwa; membesarkan hati
43.	01:01:04- 01:01:11		Ekspresif		Simpati	Mempelajari bahwa; membesarkan hati
44.		馬鹿者めが大声を 出しおって。	Ekspresif	Pujian		Memikirkan tentang; memalukan
45.	01:01:52- 01:02:28	まあ、いくら美 しいとは申せ、 たかが賤の女、	Ekspresif	Pujian		Mempelajari bahwa; meyakinkan

		我らが相手にすべき娘でもありますまい。				
46.	01:02:27- 01:02	そいつは面白い。きっと物の怪の類だな。	Ekspresif	Pujian		Mempelajari bahwa; mengelikan hati
47.	01:03:50- 01:04:37	分かりました。姫様は私にお任せ下さりませ、みやつこ殿は一先ず皆様の相手を。	Komisif		Kedermawanan	Mempelajari bahwa; menganjurkan
48.	01:04:45- 01:05:22	私はまだ何方とも添うつもりはありません。	Asertif	Permufakatan		Mempelajari bahwa; meyakinkan
49.	01:06:32- 01:09:22	もうしあなた様を我が妻とする事ができたらならば、それは夏の蓬萊の山にあるという銀の根、黄金の茎、白木玉の実をつける、宝の枝を得るがごとき幸	Ekspresif		Pujian	Mempelajari bahwa ; memikat

		せ。私にとって 姫はそのような 得難き宝に等し いお方、どう か。。。				
50.		かぐや姫様が私 の妻になって下 さるならば、私 はあなたを天竺 に伝わる仏の御 石の鉢と思い、 朝夕御前にぬか ずき宝のように 崇めまつるつも りです。	Ekspresif		Pujian	Mempelajari bahwa; memika
51.		かぐや姫をただ の冷たい石扱い するとは。。。	Asertif	Permutakatan		Memikirkan tentang; memalukan
52.		かぐや姫様、私 にとってあなた こそは火にくべ ても決して燃え ず、汚れだけが 焼け落ちて炎の 中で一層輝きを	Ekspresif		Pujian	Mempelajari bahwa; memikat

		増す、火ネズミの皮衣、汚れなき姫は、唐土にあると伝え聞くまさにそのような得難き宝です。				
53.		かぐや姫様をネズミの皮に例えるとは何たること！？	Asertif	Permufakatan		Memikirkan tentang; memalukan
54.		私にとってのかぐや姫様は竜の首にかかるといふ五色に輝く玉よりもさらにさらに燦然と光り輝く宝物よ！	Ekspresif		Pujian	Mempelajari bahwa; memikat
55.		いいえ いいえ いいえ。	Asertif	Permufakatan		Melakukan; mengalihkan
56.		ぼ 僕にとってのかぐや姫様はもっともって温かい、安産の守りともなる燕の	Ekspresif		Pujian	Mempelajari bahwa; memikat

		子安貝、抱かれて大切に大切に温められた宝物なのです。				
57.		壊れやすきかい等を宝と崇めるとは笑止千万！	Ekspresif	Pujian		Mempelajari bahwa; menjengkelkan
58.		ち。。。ち。。。ち。。。血生臭い玉の首なんて	Ekspresif	Pujian		Mempelajari bahwa; menjengkelkan
59.		ならば、先ほどおっしゃった得難き宝、どうか、それをお持ちくださいませ。	Direktif	Kebijaksanaan		Melakukan; membingungkan
60.	01:10:19 - 01:10:44	み。。。皆様、申し訳ございませぬ。何しろ世間知らずの娘故。。。。	Ekspresif		Simpati	Memikirkan tentang; Mengurangi ketegangan
61.		し しかし、美しい姫でしたねえ。声も琴も。	Ekspresif		Pujian	Memikirkan tentang; menarik perhatian
62.		この世のものと	Ekspresif		Pujian	Memikirkan tentang; mengurangi

		も思えぬ調べよ。				ketegangan
63.		しかし、あのような無理難題を突くつけるとは。。。	Asertif	Permufakatan		Mempelajari bahwa; meyakinkan
64.	01:11:22-01:11:40	い。。。いや、しかし。。	Direktif	Permufakatan		Mempelajari bahwa; meyakinkan
65.	01:19:03-01:19:50	本当。。	Asertif		Permufakatan	Mempelajari bahwa; meyakinkan
66.	01:19:55-01:20:00	またこんな所に	Ekspresif	Permufakatan		Memikirkan tentang; memalukan
67.	01:20:57-01:21:11	はあ、まことに何とも早ありがたいことにございます。	Ekspresif		Simpati	Mempelajari bahwa; membesarkan hati
68.	01:24:39 - 01:25:30	ですが、皇子様はいまだお手当てを下さいませぬ。	Asertif	Kebijaksanaan		Melakukan; mempengaruhi
69.	01:26:44-01:27:10	ご覧下され、この不思議な耀き！	Direktif	Kesederhanaan		Memikirkan tentang; menarik perhatian
70.	01:29:45-01:30:00	あの方々にとっては私もきっと	Asertif		Kesederhanaan	Mempelajari bahwa; meyakinkan

		同じなのよ。				
71.		どうしたの姫？	Ekspresif		Simpati	Memikirkan tentang; menarik perhatian
72.	01:37:00-01:38:08	姫のせいではありません。姫のせいでは。。。	Ekspresif		Simpati	Memikirkan tentang; mengurangi ketegangan
73.		お父様、せっかくですがお断りして下さい。	Direktif	Permufakatan		Mempelajari bahwa; menganjurkan
74.		いや、しかし。。	Asertif	Permufakatan		Mempelajari bahwa; meyakinkan
75.	01:39:05-01:40:44	もし、私の申し上げることが御門のお言葉に背いていると仰るなら、どうぞ私を殺してくださいませ。	Direktif		Kedermawanan	Mempelajari bahwa; menganjurkan
76.	01:42:25-01:42:43	どうしてこのようなことを？	Direktif	Permufakatan		Memikirkan tentang; mempersukar
77.	01:45:09-01:46:42	可哀想に。	Ekspresif		Simpati	Memikirkan tentang; mengurangi ketegangan
78.	01:46:51-01:47:37	父様が願って下さったその幸せが私には辛かつ	Ekspresif	Permufakatan		Mempelajari bahwa; meyakinkan

		た。				
79.	01:49:57- 01:50:25	迎えなど追い払えば良い。何人たりとも、姫を連れては行かせはせぬ！	Deklaratif		Kedermawanan	Memikirkan tentang; mengurangi ketegangan
80.	01:53:44- 01:53:57	車を仕立てておくれ、誰にも知られずに！	Direktif		Kebijaksanaan	Melakukan; mempengaruhi
81.	01:56:55- 01:57:20	冗談だろう。お前に俺たちみたいな暮らしができるわけがない。	Ekspresif	Permufakatan		Melakukan; mempengaruhi
82.	01:58:07- 01:58:40	そんな事あるもんか！俺が守るよ 例え見つかっても。	Komisif		Kedermawanan	Mempelajari bahwa; meyakinkan
83.	02:07:58- 02:08:23	穢れてなんかいないわ！	Asertif	Permufakatan		Mempelajari bahwa; meyakinkan

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Muhamad Ravly Setyadi
NIM : 13050115120035
Tempat, Tanggal lahir : Kendal, 09 November 1996
Alamat : Gg. Manggis RT 14/03 Kebondalem, Kendal
No. Hp/ Email : 082134566832 / s.ravliee@gmail.com
Nama Orang Tua : Rochmad Mulyadi (Ayah)
Siti Legiyati (Ibu)

Riwayat Pendidikan

- | | |
|------------------------------------|-----------|
| 1. SD Negeri 01 Langenharjo Kendal | 2003-2009 |
| 2. SMP Negeri 1 Kendal | 2009-2012 |
| 3. SMA Negeri 2 Kendal | 2012-2015 |
| 4. Universitas Diponegoro | 2015-2019 |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|--|---------------|
| 1. Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate | 2013-Sekarang |
| 2. Bendahara 1 UKM PSHT Universitas Diponegoro | 2015-2016 |
| 3. Staf Muda Baday HMJ Sastra Jepang | 2016-2017 |
| 4. Staf Ahli Baday HMJ Sastra Jepang | 2017-2018 |
| 5. Komisi 1 Senat Mahasiswa FIB | 2017-2018 |
| 6. Ketua Kurabu Harukaze Odori Sastra Jepang | 2017-2018 |
| 7. Ketua Panitia ORENJI | 2017 |